

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR
PENGAJARAN PAI PADA RINTISAN SEKOLAH
MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL
(R-SMA-BI) DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Khoirul Mudawinun Nisa'

07110011



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2011**

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR
PENGAJARAN PAI PADA RINTISAN SEKOLAH
MENENGAH ATAS BERTARAF INTERNASIONAL
(R-SMA-BI) DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Khoirul Mudawinun Nisa'
07110011



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2011

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR PENGAJARAN
PAI PADA RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF
INTERNASIONAL (R-SMA-BI) DI SMA NEGERI I MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Khoirul Mudawinun Nisa'
07110011**

Telah disetujui

Pada Tanggal 14 Maret 2011

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003**

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR PENGAJARAN
PAI PADA RINTISAN SEKOLAH MENENGAH ATAS BERTARAF
INTERNASIONAL (R-SMA-BI) DI SMA NEGERI I MALANG
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Khoirul Mudawinun Nisa' (07110011)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
7 April 2011 dengan nilai A

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 07 Mei 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak :
NIP.1969030320000 31 002
Sekretaris Sidang

Dr. Abdul Bashith, Msi :
NIP. 1976100220031 21 003
Pembimbing,

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak :
NIP. 1969030320000 31 002

Penguji Utama,

Dr. Samsul Hady, M.Ag :
NIP. 1966082519940 31 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Ayahanda dan Almarhumah Ibunda

Syukur alhamdulillah dengan motivasi dan do'anya, akhirnya perjalanan yang begitu sulit ku tempuh walau terkadang, harus ku hadapi berbagai rintangan, namun semangatku tak pernah pudar untuk meraih cita-cita. Terima kasih ayah dan almarhumah ibuku tercinta atas semua yang telah engkau berikan. Semoga apa yang telah ku raih dapat berguna bagiku, agama dan bangsaku serta menjadi kebahagiaan bagimu ayah dan almarhumah ibuku

For All of My Family

Especially for my Big Brother "Syahrial Yuan Nizamuddin" and my sister in law "Nur Aisyiah", yang tak pernah lelah memberikanku motivasi hingga mengantarkanku menuju gerbang kemenangan, dan tak lupa for my cutest nepew "Muhammad Azam Aryadillah" yang selalu memberikanku semangat dengan senyum dan tawanya

Tulisan ini adalah terima kasihku

Pada ketelatenan serta jerih payah Guru-guru dan Dosen-dosenku, Pahlawanku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.....

Intended for My Inspirator "Syamsul Ma'arif"

Penyumbang aspirasi yang tak pernah membuat putus harapanku untuk meraih cita-citaku

Teruntuk sahabat karibku (Shinta, Dian, Nisa' dan Nurul)

and all of members of DJ_R@ 47

yang selalu memberi motivasi dan ikhlas menemaniku dikala suka maupun duka, memapahku di kala aku terjatuh dalam keputusasaan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar

Keluarga Besar KSR-PMI Unit UIN Maliki Malang

Pengisi hari-hariku antara cita dan asa semangat juangku serta yang mengajarkanku arti kekeluargaan yang begitu kokoh
"The Blue Eagles Always In My Sholder"

**Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Pengasih.....!!!!
Jadikanlah karyaku ini sebagai amal ibadahku, Amin...!!!**

MOTTO

يُوقِنُونَ بِعَايَتِنَا وَكَانُوا صَابِرِينَ وَالْمَاءِ بِأَمْرِنَا يَهْدُونَ أَيْمَةً مِنْهُمْ وَجَعَلْنَا

*“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (Qs. As-Sajadah: 24).**

* *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Juma'atul Ali.* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm.

Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoirul Mudawinun Nisa' Malang, 14 Maret 2011
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoirul Mudawinun Nisa'
NIM : 07110011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Maret 2011

Penulis

Khoirul Mudawinun Nisa'

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul ***Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran Pai Pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-Sma-Bi) Di Sma Negeri I Malang*** dengan tepat waktu.

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., AK. selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M. Pd, selaku Kepala SMA Negeri I Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 14 Maret 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

أَيُّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Masalah	11

F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Definisi Istilah.....	16
H. Sitematika Pembahasan	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Kepala Sekolah	19
1. Pengertian Kepala Sekolah.....	19
2. Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.....	20
B. Hakikat Supervisi Pengajaran.....	23
1. Pengertian Supervisi Pengajaran	23
2. Prinsip Supervisi Pengajaran	24
3. Tujuan Supervisi Pengajaran	26
4. Sasaran Supervisi Pengajaran.....	28
5. Teknik Supervisi Pengajaran	29
6. Instrumen Supervisi	34
7. Pendekatan Supervisi Pengajaran	35
8. Permasalahan Supervisi Pendidikan.....	39
C. Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran.....	43
1. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran.....	43
2. Tugas Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran	44
3. Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran.....	45
D. Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional.....	46
1. Pengertian (R-SMA-BI).....	46
2. Landasan Hukum.....	50

3. Tujuan Pengembangan Program Rintisan SMA BI.....	51
4. Sasaran.....	53
E. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran pada R-SMA- BI	53
BAB III: METODE PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti.....	57
C. Lokasi penelitian.....	59
D. Data dan Sumber data.....	60
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	62
F. Analisis Data.....	68
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	72
H. Tahap-tahap Penelitian	74
BAB IV: HASIL PENELITIAN	76
A. Deskripsi Obyek Penelitian	76
1. Letak Geografis SMAN 1 Malang.....	76
2. Visi, Misi dan Tujuan	76
3. Kebijakan Sekolah	78
4. Data Guru dan Staf SMA Negeri I Malang	79
5. Keadaan Siswa SMA Negeri I Malang.....	80
6. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri I Malang	82

B. Penyajian Data Penelitian	84
1. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI Pada R-SMA-BI	84
2. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil	111
3. Temuan Penelitian Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada R-SMA-BI di SMA Negeri I Malang	115
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	120
A. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada R-SMA-BI	120
1. Perencanaan Program Supervisi Pengajaran PAI.....	120
2. Pelaksanaan Program Supervisi Pengajaran PAI	125
3. Tindak Lanjut Hasil Supervisi Pengajaran PAI.....	133
B. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil.....	134
1. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang	135
2. Solusi yang di ambil oleh kepala sekolah dalam menghadapi Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang	137

BAB VI: PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR RUJUKAN	142
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.....	15
Tabel 1.2: Sistematika Pembahasan.....	18
Tabel 2.1: Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah/Madrasah	22
Tabel 2.2: Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran pada RSBI.....	55
Tabel 3.1: Data dan Sumber Data	61
Tabel 3.2: Pedoman Observasi.....	64
Tabel 3.3: Dokumentasi yang diperlukan	65
Tabel 3.4: Materi dan Informasi Program Supervisi Kepala Sekolah	67
Tabel 3.5: Kode Informan dan Teknik Pengumpulan Data	68
Tabel 4.1: Data Sumber Daya Manusia (SDM) Tingkat Pendidikan Pegawai SMA Negeri I Malang Tahun Ajaran 2010-2011	80
Tabel 4.2: Daya Tampung Siswa SMA Negeri I Malang Tahun Ajaran 2010- 2011	81
Tabel 4.3: Jumlah dan Kondisi Inventaris Ruang Kelas SMA Negeri I Malang (sebagai contoh ruang kelas X.I) Tahun Ajaran 2010-2011	83
Tabel 4.4: Temuan Penelitian	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Hubungan antara Kegiatan Supervisi, Aspek-aspek Situasi	29
Gambar 2.2: Paradigma Supervisi Pengajaran.....	42
Gambar 2.3 : Macam Sekolah Menengah Atas.....	48
Gambar 3.1 : Komponen-komponen Analisis Data: Model Air	69
Gambar 4.1 : Hubungan antara Kegiatan Supervisi, Aspek-aspek Situasi	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi	1
Lampiran 2 : Surat izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah	2
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Malang.....	3
Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 1 Malang	4
Lampiran 5 : Denah Ruang SMA Negeri 1 Malang	5
Lampiran 6 : Biodata Kepala Sekolah	9
Lampiran 7 : Hasil Rekapitulasi Supervisi Pengawas	16
Lampiran 8 : Presensi /daftar hadir guru dan karyawan SMA Negeri I Malang	31
Lampiran 9 :Daftar Hadir Rapat Dinas	32
Lampiran 10: Notula Rapat Dinas.....	35
Lampiran 11: Rekap Diklat dan Penataran	37
Lampiran 12: Pedoman wawancara	38
Lampiran 13: Pedoman Observasi Kelas	41
Lampiran 14: Dokumentasi.....	42
Lampiran 15: Daftar Riwayat Hidup	44

ABSTRAK

Mudawinun, Khirul Nisa'. 2011. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisi Pengajaran PAI Pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) Di SMA Negeri I Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr.H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

Kata kunci: Peran kepala sekolah, supervisor pengajaran, Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)

Peran kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada staf atau guru di sekolah agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sehingga efektivitas pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah akan mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami: (1) Peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada R-SMA-BI, (2) Kendala-kendala yang di hadapi kepala sekolah dalam menjalankan peran sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang di ambil oleh kepala sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis study kasus. Lokasi penelitian di SMA Negeri I Malang. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para guru PAI dan sebagian siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, (2) observasi non partisipasi, dan (3) studi dokumentasi. Anilisis data melalui 3 proses, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data melalui ketekunan atau keajegan pengamatan dan triangulasi sumber dan teori.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Kepala sekolah di SMA Negeri I Malang mempunyai peran penting sebagai supervisor pengajaran PAI, hal tersebut bisa ditinjau mulai dari perencanaan program supervisi pengajaran PAI, pelaksanaan program supervisi pengajaran PAI, dan tindak lanjut hasil supervisi pengajaran PAI yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. (2) Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang adalah; (a) Kurangnya minat guru untuk disupervisi, dan (b) Kesibukan kepala sekolah. Adapun solusi yang diambil oleh kepala sekolah dalam menyikapi kendala-kendala tersebut adalah; (a) Mensosialisasikan kepada guru bahwa supervisi itu penting, (b) Mensosialisasikan kepada guru bahwa di awal tahun ajaran harus sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, (c) Kepala sekolah harus bertindak profesional dalam membagi waktu, dalam arti walaupun di tengah-tengah kesibukan kepala sekolah, beliau harus bisa meluangkan waktunya untuk melaksanakan supervisi, walaupun pelaksanaannya hanya sebentar.

ABSTRACT

Mudawinun, Khoirul Nisa'. 2011. *The Role of Principal as Islamic Educations Supervisor at Path of Senior high school internationals Stage in SMANegeri I Malang*. Degree, Study Program of Islamic Education, Education of State Islamic University of (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Adviser: Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

Keywords: Principals role, teaching supervision, R-SMA-BI

The principal role as supervisor should be able to develop the existing potential of staffs or teachers at school. Thus the implementation of it could run effectively. Due to it, the effectiveness of supervision implementation by the principal will influence the teacher performance in conducting their duties which constant by R-SMA-BI.

This research are aimed to understand: (1) The Principal roles as Islamic Educations Supervisor at R-SMA-BI, (2) the obstacles which are faced by the principal in doing his role as Islamic Educations Supervisor in SMAN I Malang, with the solution that are taken by the principal.

The research was using qualitative research approach with study case method. The research location at State Senior High School I Malang. The informants of this research are principal, Islamic education teachers and a part of the students. The data collection technique by using: (1) Structural interview and non structural interview (2) non participant observation, and (3) documentation study. Data analysis is done in three stages, that are (1) Data reduction, (2) Data display, (3) Conclusions pulling and verification. Data validity checking through regularity of observation and sources and theory triangulation.

The results showed that: (1) The principal in SMA Negeri I Malang has an important role as Islamic education teaching supervision, It was observed from the planning program of Islamic education teaching supervision, the implantation of Islamic education teaching supervision and executive action of Islamic education teaching supervision that are done by the principal. (2) The constrains that are faced by the principal when do his job as Islamic education teaching supervision in SMA Negeri I Malang are: (a) most of the teachers are lest interest in supervision implementation, (b) The bustle of the principal. Furthermore the solution that taken by the principal to face the constrains are (a) Socialize to all of the teachers that teaching supervision is important, (b) Socialize to all of the teachers in the first school year that they must prepare the instrument of teaching, (c) The principal must professional in managing the time, it mean within the bustle of his, he has to spare his time to conduct the implementation of supervision, even in e view minute.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tumpuan masyarakat dalam mengenyam pendidikan dan menjadikannya sebagai jalan dalam menggapai cita-cita yang di harapkan, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, maka berbagai macam sekolah didirikan di setiap kota di Indonesia, baik sekolah negeri yang didirikan oleh pemerintah maupun sekolah swasta yang didirikan oleh lembaga masyarakat itu sendiri, yang meliputi sekolah yang dikelola oleh sekelompok orang dalam wadah yayasan, sekolah yang dikelola oleh organisasi masyarakat maupun sekolah yang dikelola oleh pesantren. Dengan demikian, berbagai macam sekolah bersaing dalam mempromosikan lembaganya agar mendapatkan perhatian dari masyarakat dan mempercayakan anaknya untuk dididik dan dibimbing di lembaga sekolah tersebut.

Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat akan suatu lembaga sekolah bukan hanya sekedar promosi, akan tetapi masyarakat juga akan melihat kualitas mutu sekolah itu sendiri. Dengan kondisi masyarakat yang semakin menuntut mutu sekolah yang berkualitas, maka pihak lembaga sekolah harus mampu menerjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondosi lingkungannya (kelebihan dan kekurangannya) untuk kemudian melalui proses perencanaan, sekolah harus memformulasikannya kedalam kebijakan mikro dalam bentuk program-

program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Sekolah harus menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah secara mandiri tetapi masih dalam kerangka acuan kebijakan nasional dan ditunjang dengan penyediaan input yang memadai, memiliki tanggungjawab terhadap sumberdaya yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan masyarakat.

Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan staf lain dalam pengembangan profesionalnya, berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak pada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan kelompok harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada suatu lembaga sekolah.¹

Pada zaman yang penuh dengan persaingan ini, harapan masyarakat akan pendidikan pada umumnya telah bergeser dari sekedar memperoleh pendidikan ke peningkatan mutu pendidikan, karena dirasakan memperoleh mutu pendidikan dengan mutu seadanya tidak mampu meningkatkan persaingan dan pada gilirannya tidak mampu meningkatkan kesejahteraan. Sejak awal masyarakat menaruh harapan yang tinggi terhadap pendidikan yang berkualitas, dengan pendidikan yang berkualitas diharapkan ada

¹Ade Cahyana, *Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. No. 16 th. II Maret 2010, hlm. 111

peningkatan kesejahteraan yang berarti bagi masyarakat, akan tetapi kualitas pendidikan saat ini tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh publik/masyarakat yang secara khas dapat diterjemahkan melalui prestasi belajar.

Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat (3), yakni *”Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional”*. Pengembangan Rintisan Sekolah bertaraf internasional dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing bangsa Indonesia di forum Internasional.²

Agar penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional sesuai dengan yang diharapkan, maka harus melibatkan semua komponen yang ada didalamnya, seperti pemimpin atau kepala sekolah, guru, pegawai dan *stakeholder*.³ Mengingat semakin besarnya kewenangan sekolah untuk mengelola dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan anak didiknya kerana pemerintah telah melakukan desentralisasi terhadap kurikulum pendidikan, maka kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah atau penanggungjawab tunggal di sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan

²Badan penelitian dan pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 3

³Nurhattati Fuad, *Manajemen Madrasah Aliyah Swasta di Indonesia*. *EDUKASI (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)*, P3 Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI. No 4 th. III Juli-September 2006, hlm: 69

manajemen dan kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Bertaraf Internasional.⁴

Menurut Mulyono,

Wacana mengenai kemajuan sekolah akan lebih penting bila orang memberikan atensinya pada kiprah kepala sekolah karena alasan-alasan berikut. *Pertama*, kepala sekolah merupakan tokoh sentral pendidikan. Karena kepala sekolah sebagai fasilitator bagi pengembangan pendidikan. Kepala sekolah juga sebagai pelaksana suatu tugas yang sarat dengan harapan dan pembaruan. Kemas cita-cita pendidikan kita secara tidak langsung juga diserahkan kepada kepala sekolah. Begitu pula optimisme para orangtua yang terkondisikan pada kepercayaan menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah tertentu, tidak lain karena menggantungkan cita-citanya pada kepala sekolah. *Kedua*, sekolah adalah sebagai suatu komunitas pendidikan yang membutuhkan seorang pemimpin untuk mendayagunakan potensi yang ada dalam sekolah. Pada level ini, kepala sekolah sering dianggap satu atau identik, bahkan telah dikatakan bahwa wajah sekolah ada pada kepala sekolah.⁵

Apa yang diungkapkan diatas menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efisien dan efektif. Disamping itu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan disekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut penguasaan secara profesional. Menyadari hal tersebut, setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya peningkatan manajemen kepala sekolah secara profesional untuk menyukseskan program-program pemerintah yang sedang digulirkan, yakni

⁴Ade Cahyana, *op.cit.*, hlm: 111

⁵Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 144

otonomi daerah, desentralisasi pendidikan, manajemen berbasis sekolah, kurikulum berbasis kompetensi dan undang-undang sisdiknas yang kesemuanya menuntut peran aktif dan kinerja profesional kepala sekolah.⁶

Dalam hadist Nabi di jelaskan bahwa setiap muslim adalah seorang pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban dikemudian hari tentang kepemimpinannya, oleh karena itu seorang kepala sekolah harus menjalankan peran atau tugasnya dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berikut hadist Rasulullah saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya:

“Dari Ibnu Umar R.A. beliau berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: *setiap kamu adalah pemimpin dan setiap dari kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya.* (Muttafaqun Alaihi).⁷

Pengelolaan pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara berkelanjutan merupakan komitmen dalam pemenuhan janji sebagai pemimpin pendidikan. Peranan kepala sekolah adalah sangat penting dalam menentukan operasional kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan yang dapat memecahkan berbagai problematika pendidikan disekolah. Pemecahan berbagai problematika ini sebagai komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan supervisi pengajaran,

⁶Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25

⁷Imam Nawawi, *Shohih Riyadus Sholihin* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 512

konsultasi, dan perbaikan-perbaikan penting guna meningkatkan kualitas pembelajaran.⁸

Telah banyak lembaga sekolah di berbagai Kota yang menyanggah status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, akan tetapi kebanyakan dari tenaga pendidik yaitu guru belum siap dalam menghadapi tuntutan tugasnya yang semakin berat. Oleh karena itu, disinilah peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), membimbing para pendidik/guru untuk memenuhi standar pendidik sebagaimana yang telah ditetapkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia.

Terlebih lagi supervisi ini di tujukan khusus untuk guru mata pelajaran PAI, karena pada kenyataannya mata pelajaran PAI di sekolah umum kurang efisien yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: durasi waktu mata pelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu, lingkungan sosial sekolah yang masih sulit untuk membina moral siswa karena latar belakang siswa yang heterogen (muslim dan non muslim)/(tahu, setengah tahu dan tidak tahu sama sekali), dan karena mata pelajaran PAI tidak di UN-kan sehingga diremehkan oleh siswa. Dengan berbagai permasalahan tentang mata pelajaran PAI di sekolah umum, maka disinilah tugas kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran memberikan layanan dan bantuan berupa bimbingan kepada guru-guru PAI untuk mengemas mata pelajaran PAI semenarik mungkin.

⁸Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 170

Menurut Mulyono,

Kepemimpinan merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang berkaitan dengan kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dengan dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa persahabatan, dekat, dengan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik secara individu maupun kelompok.⁹

Pembahasan tentang kepemimpinan yang bisa kita qiyaskan kepemimpinan kepala sekolah telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat As-Sajadah ayat: 24 dan Qur'an surat Al-Anbiya' ayat: 73 yang nantinya bisa dijadikan pedoman. Dan bunyi ayat tersebut adalah:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (Qs. As-Sajadah: 24).¹⁰

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ

الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami

⁹Mulyono, *op.cit.*, hlm. 143

¹⁰*Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Juma'natul Ali* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm.

*wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami-lah mereka selalu menyembah.”(QS.Al-Anbiya: 73).*¹¹

Menurut Daryanto,

Lancar tidaknya suatu sekolah dan tinggi rendahnya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh sejumlah guru dan kecakapan-kecakapannya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh cara kepala sekolah melaksanakan kepemimpinan disekolahnya. Begitu pula untuk melaksanakan supervisi, untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolahnya, bukanlah yang menentukan hanya faktor guru-gurunya saja, tetapi cara bagaimana kepala sekolah dapat mengikutsertakan semua potensi yang ada dalam kelompoknya semaksimal mungkin. Mengikutsertakan dan memanfaatkan anggota-anggota kelompoknya itu, tidak dapat dengan cara yang otoriter yang akan mempunyai sikap “lebih”, sehingga tidak dapat menimbulkan rasa tanggungjawab yang sebaik-baiknya.¹²

Begitu besar dan banyaknya peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah terutama di sebuah sekolah bertaraf internasional dan menjadikan alasan peneliti tertarik untuk menggali, membahas, memahami, dan meneliti bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran Pendidikan Agama Islam pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional sebagai judul penelitian skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran Pai Pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-Sma-Bi) Di Sma Negeri I Malang”.

B. Rumusan Masalah

¹¹Al-Qur’an dan Terjemahnya Al-Juma’atul Ali (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 329

¹² Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 182

Agar penelitian yang di laksanakan dapat terarah dan mencapai hasil yang diinginkan maka diperlukan rumusan masalah yang menjadi dasar dan acuan dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang di hadapi kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. *Peneliti dan Calon Peneliti*

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara mendetail tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran Pendidikan Agama Islam Pada Rintisan Sekolah Menengah atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) yang ada dalam dunia nyata berdasarkan teori yang pernah diperoleh. Adapun temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang supervise kepala sekolah, dan mungkin juga mengembangkannya dibidang lain.

2. *Kepala Sekolah*

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan dan memberikan motivasi bagi pemimpin/kepala sekolah terhadap pentingnya pengawasan/pemberian bantuan kepada para guru untuk menjalankan tugas-tugas pengajaran dan membimbing perkembangan siswa-siswanya. Untuk itu diharapkan kepala sekolah selalu membuat perencanaan atas apa yang akan mereka kerjakan, menyesuaikan perencanaan yang telah dibuat dengan kondisi lingkungan yang berubah, maupun mengevaluasi hasil pelaksanaan yang telah dilakukan.

3. *Bagi Lembaga Sekolah*

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor pengajaran.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *missunderstanding* dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam penelitian skripsi ini peneliti akan membahas mengenai Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran PAI Pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang.

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang pembahasan peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI, maka peneliti menguraikan terlebih dahulu tentang standar kompetensi kepala sekolah yang mencakup kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah, hakikat supervisi pengajaran yang mencakup pengertian, fungsi, tujuan dan teknik-teknik supervisi, pendekatan dan permasalahan supervisi pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran (Peran, Tugas, dan Fungsinya), serta membahas tentang konsepsi dan karakteristik Rintisan Sekolah Bertaraf internasional. Dan pada akhir penelitian ini akan diungkapkan tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang dan kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah serta solusi yang diambil.

Dalam pembahasan nanti yang akan menjadi bahasan pokok adalah Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran PAI Pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal skripsi ini maka harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Oleh karena itu, pada penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan atau menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah membahas atau menguraikan tentang Peran Kepala sekolah.

Untuk mengetahui apakah yang akan dibahas atau diteliti sudah ada yang melakukan penelitian sebelumnya atau belum ada yang melakukan penelitian, maka diperlukan suatu kajian penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti telah menemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti untuk saat ini.

Pentingnya peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam mengefesienkan setiap langkah atau kegiatan telah didukung oleh hasil penelitian terdahulu, yaitu diantaranya:

1. Siti Sa'adah. 2006. Meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MAN Purwoasri Kediri*. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa “Dalam rangka untuk meningkatkan ketrampilan dan kecakapan guru-guru di MAN Purwoasri

Kediri, kepala madrasah mengadakan seminar, penataran, ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Dalam hal ini, beliau pernah mengadakan seminar dengan mendatangkan 3 tutor dari MAN 3 Malang ke MAN Purwoasri Kediri dengan topik pembahasan seputar KBK”.

2. Eli Setiyowati. 2008. Meneliti tentang *Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN Kedung Rawan I Sidoarjo*. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ”peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SDN Kedung Rawan I Sidoarjo yaitu dengan melihat proses belajar mengajar (PBM) selain itu juga melaksanakan pengawasan dengan melihat dan memperhatikan langsung di kelas kemudian di amati persiapan mengajar yang meliputi pendahuluan pengembangan dan penutup apakah sesuai dengan materi-materi yang diajarkan oleh para guru dengan meningkatkan kualitas para guru”.
3. Natla Hayeetahe. 2008. yang meneliti tentang *Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionaitas Guru (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Sasnu Patam Profinsi Pattani Thailand Selatan)*. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ”peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam usaha Mengembangkan Profesionaitas Guru Di Sekolah Menengah Sasnu Patam Profinsi Pattani Thailand Selatan adalah dengan mengadakan training atau pelatih di sekolah dan

juga mengirim guru sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan mengadakan training tersebut akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi guru yang profesional”.

Dari adanya beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya telah diuraikan, maka peneliti mempunyai anggapan bahwa belum ada penelitian yang telah membahas atau menguraikan secara mendetail tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran PAI Pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang . Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, dapat disajikan dalam bentuk tabel 1.1 sebagai berikut,

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
----	-------------------------	-----------	-----------	-------------------------

	Penelitian			
1	Siti Sa'adah (2006)	Kepemimpinan kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independennya peningkatan kualitas pendidikan 2. Peran kepala sekolah secara umum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Supervisi pada penelitian ini lebih di spesifikkan pada supervisi pengajaran 2. Obyek supervisi yang diteliti oleh penelitian terdahulu dilakukan terhadap guru secara umum sementara penelitian ini secara khusus terhadap para guru mata pelajaran PAI
2	Eli Setiyowati (2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan kepala sekolah 2. Peran kepala sekolah sebagai supervisor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independennya peningkatan mutu pendidikan agama islam 2. Jenis supervisi secara umum 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Variabel independen supervisi pada penelitian terdahulu lebih di tekankan pada peningkatan mutu pendidikan sedangkan penelitian ini adalah tahap peningkatan mutu pendidikan melalui supervisi pengajaran PAI yang bertujuan untuk memposisikan guru-guru mata pelajaran PAI Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sesuai dengan tugasnya, dan bisa memenuhi standar pendidik yang telah ditetapkan pada Standar Nasional Pendidikan
3	Natla Hayeetahe (2008)	Supervisi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis supervisi secara umum 2. Supervisi dilakukan terhadap guru secara umum (guru semua mata pelajaran) 	

G. Defenisi Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan definisi istilah sehingga pembahasan pada penelitian ini tidak meluas dan sesuai dengan rumusan masalah, adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Supervisor Pengajaran

Supervisi pengajaran adalah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang di tujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personal maupun material (tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru yang termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas untuk menunjang proses belajar-mengajar) yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.

2. Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran

Kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran adalah orang yang berkewajiban memberikan layanan dan bantuan berupa bimbingan dalam mengembangkan potensi yang ada pada staf atau guru di sekolah.

3. Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)

Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) adalah sekolah menengah atas nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi yang kajiannya adalah *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran PAI Pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-Sma-Bi) Di SMA Negeri 1 Malang*, akan dibagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab disusun berdasarkan dan dirinci sesuai dengan alur penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya dapat disajikan dalam bentuk tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel. 1.2 Sistematika Pembahasan

BAB	ISI
BAB I: PENDAHULUAN	Pendahuluan adalah bab pertama dari skripsi, yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan <i>apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa</i> penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu bab pendahuluan ini memuat tentang “latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika pembahasan”.
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	Kajian pustaka atau kajian teori ini berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini, didalamnya dijelaskan tentang ”kepala sekolah (pengertian dan kompetensi kepala sekolah), hakikat supervisi pengajaran (pengertian, prinsip, tujuan, sasaran, teknik, pendekatan, instrument supervisi pengajaran dan permasalahan supervisi pendidikan), kepala sekolah sebagai supervisi pengajaran (peran, tugas dan fungsinya), rintisan sekolah menengah atas bertaraf internasional (pengertian, landasan hukum serta tujuan pengembangan program R-SMA-BI) dan Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada R-SMA-BI”.
BAB III: METODE PENELITIAN	metode penelitian dalam bab ini berisikan tentang “pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian”.
BAB IV: HASIL PENELITIAN	Pada bab IV ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Adapun uraian tersebut terdiri atas ”deskripsi singkat latar belakang obyek penelitian,
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan didalam bab 4, akan di bahas dalam bab ini yang mana di dalamnya akan membahas tentang “Peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada R-SMA-BI dan Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah beserta solusi yang diambil”.
BAB VI: PENUTUP	Pada bab VI atau bab terakhir dari skripsi ini memuat kesimpulan dari segala hal yang telah diuraikan dalam bab yang telah mendahuluinya yang meliputi dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut Imran Siregar, Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu "kepala" dan "sekolah". Kepala diartikan sebagai pemimpin dalam suatu organisasi yang diangkat berdasarkan keputusan. Sedangkan sekolah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA). Lembaga tersebut menyelenggarakan proses belajar mengajar, atau menyelenggarakan pengalihan pengetahuan. Keterampilan dan sikap kepada siswa sebagai penerima pelajaran. Dengan demikian yang dimaksud kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pendidikan/belajar mengajar di sekolah.¹³

Sedangkan menurut Suparlan, Kepala sekolah adalah guru atau pendidik yang memperoleh tugas tambahan sebagai pemimpin (sebagai *leader*, bukan hanya sebagai manajer) pada satuan pendidikan sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah mempunyai dua peran utama, yakni sebagai pemimpin institusi bagi para guru dan seluruh warga sekolah, dan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan manajemen sekolah (Paket Pelatih I, Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar melalui MBS, PSM, dan PAKEM).¹⁴

¹³Imran Siregar, dkk. *Kepemimpinan Madrasah Mandiri* (Jakarta: Puslitrbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hlm. 11

¹⁴Suparlan. *Membangun Sekolah Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm.94

Proses kepemimpinan terjadi di sekolah apabila sekolah menjalankan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian kepemimpinan terjadi apabila terdapat unsur-unsur berikut:¹⁵

- 1) Orang yang dipimpin (guru, staf, orang tua murid dan masyarakat).
- 2) Orang yang memimpin.
- 3) Kegiatan atau tindakan menggerakkan, mempengaruhi untuk melakukan pendidikan dan pembelajaran, dan
- 4) Tujuan pendidikan/pengajaran yang ingin dicapai sekolah

2. Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah

a. Kualifikasi Kepala Sekolah/Madrasah

- 1) Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:¹⁶
 - a) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau Diploma (D IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
 - b) Pada waktu diangkat menjadi kepala sekolah berusia sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing.
 - c) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil sipil (PNS) dan bagi non-PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

¹⁵ Imran Siregar. *Op.cit.*, hlm. 11

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah.

2) Kualifikasi Khusus Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:¹⁷

a) Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut:

- (1) Berstatus sebagai guru SMA/MA,
- (2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA; dan
- (3) Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

b. Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah/Madrasah:

Tabel 2.1 Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah/Madrasah¹⁸

Dimensi Kompetensi	Kompetensi	Indikator
Supervisi	1. Merencanakan	1.1.Merumuskan arti, tujuan dan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMA, SMK & SLB* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hlm: 156

	program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru	teknik supervisi pembelajaran 1.2.Menyusun program supervisi pembelajaran lengkap dengan program dan perangkat supervisi, antara lain: data, informasi instrumen, jadwal dan lain-lain.
	2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi	2.1.Melaksanakan program supervisi pembelajaran 2.2.Membimbing guru, staf dan siswa 2.3.Mengajarkan wawasan/pengetahuan baru 2.4.Melaksanakan umpan balik 2.5.Mendokumentasikan hasil supervisi secara tertib
	3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru	3.1.Menyusun rencana program tindak lanjut bersama dengan pihak terkait dengan kebijakan sekolah 3.2.Mensosialisasikan hasil supervisi keseluruhan warga sekolah dan pihak lain yang terkait dengan tugas fungsi pokoknya

B. Hakikat Supervisi Pengajaran

1. Pengertian Supervisi Pengajaran

Sedangkan pengertian Supervisi yang dirumuskan oleh beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- a. Burhanuddin, dalam bukunya *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1994, menyatakan: supervisi adalah segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran.¹⁹
- b. Drs. Ngalim Purwanto, dkk, dalam bukunya *Administrasi Pendidikan*, 1979, menyatakan: Supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.
- c. Drs. Ametembun, dalam bukunya *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru-guru*, 1981, menyatakan: Supervisi Pendidikan adalah pembinaan berupa bimbingan atau tuntunan kearah perbaikan situasi pendidikan (termasuk pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya).²⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dikemukakan secara sederhana bahwa Supervisi pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah yang berintikan program pengajaran dengan ditunjang oleh unsur-unsur lain, seperti guru, sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pengajaran dan penilaian. Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan.

¹⁹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 284

²⁰ N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru-guru* (Bandung: Suri Bandung, 1981), hlm. 6

Dalam prakteknya supervisi pengajaran mempersyaratkan hubungan intens antara supervisor dan guru ketimbang yang terjadi pada evaluasi tradisional. Supervisi pengajaran sebagai intervensi yang direncanakan dalam dunia tiruan, karenanya tidak hanya memperhatikan perilaku guru dan anteseden perilaku ini juga berkaitan dengan ketidakutuhan dengan asumsi, kepercayaan, tujuan dan perilaku guru. Oleh karena itu Inti dari supervisi klinis/pengajaran adalah perbaikan pengajaran dengan hubungan yang intens, berlanjut dan matang antara supervisor dan guru searah dengan perbaikan praktek profesional guru yang dapat menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten.²¹

2. Prinsip Supervisi Pengajaran

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor harus berpegang pada prinsip-prinsip yang kokoh demi kesuksesan tugasnya atau memiliki pedoman bagi pelaksanaan tugasnya, yaitu:

a. Prinsip Fundamental/dasar (*Foundamental/basic Principle*)

Setiap pemikiran, sikap dan tindakan seorang supervisor harus berdasarkan/berlandaskan sesuatu yang kokoh kuat serta dapat dipulangkan kepadanya. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila adalah falsafah dan dasar negara, sehingga bagi supervisor pendidikan Indonesia harus bersikap konsisten dan konsekuen dalam pengamalan sila-sila Pancasila secara murni dan konsekuen.²²

b. Prinsip Praktis

²¹ Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 247

²² Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 196

Sesuai prinsip fundamental sebagai pedoman seorang supervisor pendidikan Indonesia, maka dalam pelaksanaan sehari-hari mereka berpedoman pada prinsip positif dan negatif.²³

1) Prinsip positif merupakan pedoman yang harus dilakukan seorang supervisor agar berhasil dalam pembinaannya.²⁴

a) Supervisi harus konstruktif dan kreatif. Supervisi harus mampu membangun pendidikan dan pengajaran kearah yang lebih baik dengan mengembangkan aktivitas, daya kreasi dan inisiatif orang-orang yang disupervisinya.

b) Supervisi harus dilakukan berdasarkan hubungan profesional, bukan berdasarkan hubungan pribadi/konco.

c) Supervisi hendaklah progresif, tekun, sabar, tabah, dan tawakal.

d) Supervisi hendaklah dapat mengembangkan potensi, bakat dan kesanggupan untuk mencapai kemajuan.

e) Supervisi hendaklah senantiasa memperhatikan kesejahteraan serta hubungan baik yang dinamik.

f) Supervisi hendaklah bertolak dari keadaan yang kini nyata ada (*Das Sein*) menuju sesuatu yang dicita-citakan (*Das Sollen*).

g) Supervisi harus jujur, obyektif dan siap mengevaluasi diri sendiri demi kemajuan.

2) Prinsip negatif merupakan pedoman yang tidak boleh dilakukan oleh seorang supervisor dalam pelaksanaan supervisi.²⁵

²³ *Ibid.*, hlm. 196

²⁴ *Ibid.*, hlm. 196-197

- a) Supervisi tidak boleh memaksakan kemauannya (otoriter) kepada orang-orang yang disupervisi.
- b) Supervisi tidak boleh dilakukan berdasarkan hubungan pribadi, keluarga, dan sebagainya.
- c) Supervisi hendaklah tidak menutup kemungkinan terhadap perkembangan dan hasrat untuk maju bagi bawahannya dengan dalih apapun. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil, mendesak dan memperkuda bawahan.

3. Tujuan Supervisi Pengajaran

Adapun tujuan supervisi pengajaran beserta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seorang supervisor antara lain adalah:²⁶

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan yang sebenarnya dan tujuan khusus sekolah dalam usaha mencapai tujuan.

Pengetahuan yang diperlukan seorang supervisor, antara lain:

- 1) Pengetahuan tentang Pancasila,
- 2) Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan,
- 3) Ilmu jiwa, dan
- 4) Ilmu kemasyarakatan

Keterampilan yang dibutuhkan supervisor untuk tujuan di atas ialah:

- 1) Keterampilan dalam menumbuhkan keyakinan dan kebenaran,
- 2) Keterampilan dalam mengadakan hubungan kemanusiaan, dan
- 3) Keterampilan dalam memimpin/membimbing.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 197

²⁶ Soekarto Indrafachrudi, *op.cit.*, hlm. 89

2) Membantu guru melihat dengan lebih jelas persoalan dan kebutuhan murid/pemuda dan membantu mereka sedapat mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan itu. Pengetahuan yang dibutuhkan supervisor antara lain:

- 1) Ilmu jiwa pemuda
- 2) Organisasi kepemudaan
- 3) Bimbingan dan penyuluhan
- 4) Evaluasi

Keterampilan yang diperlukan supervisor untuk tujuan diatas adalah:

- 1) Keterampilan mengorganisasi pemuda,
- 2) Keterampilan membuat tes,
- 3) Keterampilan bergaul dengan pemuda, dan
- 4) Keterampilan memberikan bimbingan dan penyuluhan.

3) Membantu guru-guru mengembangkan kecakapan mengajar yang lebih besar. Untuk tujuan tersebut diperlukan pengetahuan:

- 1) Didaktik dan metodologi pengajaran
- 2) Prinsip dan penyusunan dan perkembangan kurikulum
- 3) Proses kelompok
- 4) *Group counseling*

Keterampilan yang diperlukan supervisor untuk tujuan diatas adalah:

- 1) Keterampilan mengajar,
- 2) Keterampilan mengadakan counseling, dan
- 3) Keterampilan dalam hal bergaul.

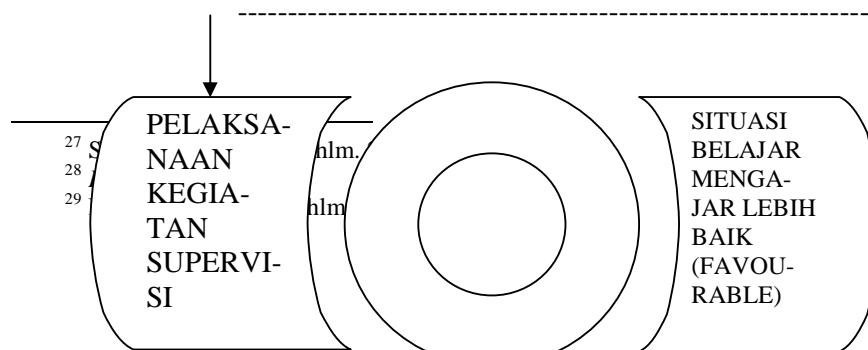
Secara umum tujuan supervisi pendidikan membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan metode belajar, memenuhi kebutuhan belajar murid, menilai kemajuan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan membina sekolah.²⁷

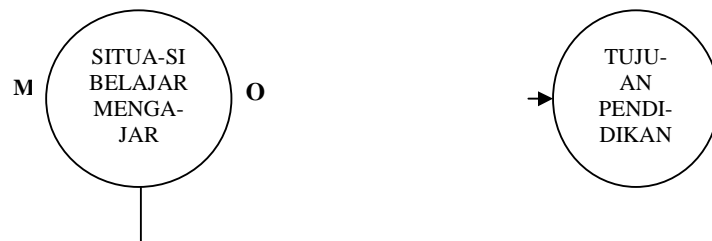
Jadi dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan di maksud.²⁸

4. Sasaran Supervisi Pengajaran

Sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dikemukakan diatas, supervisi memiliki sasaran-sasaran tertentu sesuai dengan faktor-faktor yang dipandang berpengaruh terhadap keseluruhan situasi belajar mengajar. Situasi belajar mengajar sebagai sasaran pokok memiliki sejumlah faktor atau aspek yang perlu dikembangkan dan dibina melalui program-program supervisi disekolah. Secara sederhana kaitan situasi belajar mengajar dan program supervisi tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut,²⁹

Gambar 2.1 : Hubungan antara Kegiatan Supervisi, Aspek-aspek Situasi





Keterangan P = Personel, M = Material, O = Operasional

Pada gambar tersebut nampak, bahwa supervisi dengan segala usahanya diarahkan kepada pembinaan dan pengembangan aspek-aspek yang terdapat dalam situasi belajar mengajar sehingga akan tercipta suatu situasi yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.³⁰

5. Teknik Supervisi Pengajaran

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan. Secara garis besar, cara atau teknik supervisi pengajaran dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.

a. Teknik Perseorangan

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan ialah pelaksanaan supervisi yang diberikan pada orang-orang tertentu yang mempunyai masalah khusus yang bersifat pribadi.³¹ Jadi, teknik perorangan dilakukan apabila masalah yang dihadapi adalah masalah yang bersifat pribadi apalagi khusus atau "secret", maka menggunakan teknik

³⁰ *Ibid.*, hlm. 297

³¹ *Ibid.*, hlm. 328

perseorangan, dengan pertemuan empat mata dan dijamin kerahasiaannya.³² Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

1) *Mengadakan Kunjungan Kelas (classroom visitation)*

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai.³³ Fungsinya sebagai alat untuk memajukan cara belajar mengajar yang dilaksanakan guru-guru, dan membantu mereka untuk menumbuhkan profesi kerja secara optimal. Kunjungan kelas dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:³⁴

- a) Direncanakan dan diberitahukan kepada guru yang bersangkutan.
- b) Direncanakan tetapi tidak diberitahukan terlebih dahulu.
- c) Direncanakan oleh guru yang akan dikunjungi atau disebut dengan "kunjungan atas dasar undangan".

2) *Mengadakan kunjungan observasi (observation visits)*

Observasi kelas adalah teknik observasi yang diadakan ketika supervisor atau siapa saja yang secara aktif mengikuti jalannya kunjungan kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung.³⁵ Yang diobservasi ialah usaha serta kegiatan murid dan guru dalam proses

³² Ary H. Gunawan, *op.cit.*, hlm. 203

³³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 120

³⁴ Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 329

³⁵ Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 331

belajar-mengajar, cara penggunaan media pengajaran agar tujuan pelajaran dapat tercapai, dan cara pengorganisasian kegiatan belajar-mengajar, metode mengajar, serta faktor-faktor penunjang lainnya.³⁶ Tujuannya untuk memperoleh data subyektif mungkin mengenai aspek-aspek situasi belajar mengajar yang diamati. Dengan data ini dapat dipergunakan sebagai bahan analisis segala kesulitan guru-guru dalam usaha mereka memperbaiki situasi belajar mengajar.³⁷

3) *Pertemuan Individual (Individual Conference)*

Pertemuan individual adalah pertemuan, percakapan, dialog atau tukar pikiran antara pembina dengan guru atau pembina dengan pembina, atau guru dengan guru, mengenai usaha-usaha meningkatkan kemampuan profesional guru.³⁸ Tujuannya adalah sebagai berikut:³⁹

- a) Mengembangkan segi-segi positif dari kegiatan guru.
- b) Mendorong guru mengatasi segi-segi kelemahannya dalam mengajar di kelas.
- c) Mengurangi keragu-raguan guru dalam menghadapi masalah-masalah pada waktu mengajar.

³⁶ Suparlan. *Op.cit.*, hlm. 97

³⁷ Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 331-332

³⁸ *Ibid.*, hlm. 335

³⁹ Suparlan. *Op.cit.*, hlm. 97

- 4) Membimbing guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa atau mengatasi masalah yang di alami siswa.⁴⁰
- 5) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah antara lain:
 - (1) Menyusun Program Catur wulan/program semester.
 - (2) Menyusun atau membuat program satuan pelajaran.
 - (3) Mengorganisi kegiatan-kegiatan pengelolaan kelas.
 - (4) melaksanakan teknik-teknik evaluasi pengajaran.
 - (5) menggunakan media dan sumber dalam PBM.
 - (6) Mengorganisasi kegiatan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, studi tour dan sebagainya.⁴¹

b. *Teknik Kelompok*

Yang dimaksud dengan teknik kelompok adalah suatu cara pelaksanaan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Orang-orang yang diduga memiliki masalah atau kebutuhan yang sama dikelompokkan/dikumpulkan secara bersama-sama, kemudian diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi.⁴² Beberapa jenis teknik kelompok, diantaranya:

1) *Mengadakan pertemuan atau rapat (meetings)*

Yang dimaksud dengan rapat guru disini adalah suatu pertemuan antara guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala

⁴⁰ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Ciawi Jaya, 1983), hlm. 11

⁴¹ Parsono, et.al, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Teruka, 1992), hlm.32

⁴² Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 312

sekolah atau oleh seseorang yang ditunjuk kepala sekolah.⁴³ Berbagai hal dapat dijadikan bahan dalam rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi seperti hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, dan lain sebagainya.⁴⁴ Fungsinya adalah sebagai media pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi, bahkan dapat pula dijadikan sebagai media pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang telah lalu atau sudah dilaksanakan.⁴⁵

2) *Mengadakan diskusi kelompok (group discussions)*

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang sudah terbentuk diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar. Dalam setiap diskusi supervisor atau kepala sekolah dapat memberikan pengarahan, bimbingan nasehat-nasehat ataupun saran-saran yang diperlukan.⁴⁶

3) *Mengadakan penataran-penataran (inservice-training)*

Teknik supervisi kelompok yang dilakukan melalui penataran-penataran sudah banyak dilakukan. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau

⁴³ *Ibid.*, hlm.313

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 122

⁴⁵ Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 313-314

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 122

wilayah, maka tugas atau kepala sekolah terutama adalah membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.⁴⁷

6. Instrumen Supervisi

Beberapa instrumen yang digunakan untuk kegiatan supervisi, yaitu sebagai berikut:⁴⁸

a. Lembar observasi kelas

Lembar observasi kelas digunakan oleh kepala sekolah pada saat mengadakan observasi kelas. Observasi kelas ini dilakukan dengan atau tanpa memberitahu terlebih dahulu kepada guru.⁴⁹

b. Data sikap profesionalisme guru

Data sikap profesionalisme guru dirangkum dari hasil pencatatan presensi guru, dokumen proses belajar mengajar yang dimiliki guru dan pengamatan tentang hubungan sosial guru dengan sesama kolega, orangtua siswa dan masyarakat. Data ini bukan hasil kira-kira atau hasil penilaian subyektif dari kepala sekolah, tetapi benar-benar hasil dari penilaian secara objektif.⁵⁰

c. Laporan sikap profesionalisme guru

Laporan ini dibuat kepala sekolah kepada atasannya tentang sikap profesionalisme semua guru di sekolah.⁵¹

7. Pendekatan Supervisi

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 122

⁴⁸ Suparlan. *Op.cit.*, hlm. 98

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 98

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 98-99

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 99

Dalam pelaksanaan supervisi, karakteristik guru yang dihadapi oleh supervisor pasti berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi usia dan kematangan, pengalaman kerja, motivasi maupun kemampuan guru. Karena itu, supervisor harus menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik guru yang dihadapinya. Apabila pendekatan yang digunakan tidak sesuai, maka kegiatan supervisi kemungkinan tidak akan berjalan dengan efektif. Sergiovanni (1982), mengemukakan berbagai pendekatan supervisi, antara lain:⁵²

a. Supervisi Ilmiah (*scientific supervision*)

John D. McNeil (1982), menyatakan bahwa terdapat tiga pandangan mengenai supervisi ilmiah sebagai berikut :⁵³

Pertama, supervisi ilmiah dipandang sebagai kegiatan supervisi yang dipengaruhi oleh berkembangnya manajemen ilmiah dalam dunia industri. Menurut pandangan ini, kurang berhasil guru dalam mengajar, harus dilihat dari segi kejelasan pengaturan serta pedoman-pedoman kerja yang disusun untuk guru. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, kegiatan mengajar harus dilandasi oleh penelitian, agar dapat dilakukan perbaikan secara tepat.⁵⁴

Kedua, supervisi ilmiah dipandang sebagai penerapan penelitian ilmiah dan metode pemecahan masalah secara ilmiah bagi penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru di dalam mengajar. Supervisor dan

⁵² Denovoidea, *SUPERVISI PENGAJARAN : Antara Konsep dan Praktik* (<http://denovoidea.wordpress.com/2009/02/23/supervisi-pengajaran-antara-konsep-dan-praktik/> diakses tanggal 16 Januari 2011)

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid*

guru bersama-sama mengadopsi kebiasaan eksperimen dan mencoba berbagai prosedur baru serta mengamati hasilnya dalam pembelajaran.⁵⁵

Ketiga, supervisi ilmiah dipandang sebagai *democratic ideology*. Maksudnya setiap penilaian atau *judgment* terhadap baik buruknya seorang guru dalam mengajar, harus didasarkan pada penelitian dan analisis statistik yang ditemukan dalam *action research* terhadap problem pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Intinya supervisor dan guru harus mengumpulkan data yang cukup dan menarik kesimpulan mengenai problem pengajaran yang dihadapi guru atas dasar data yang dikumpulkan. Hal ini sebagai perwujudan terhadap ideologi demokrasi, di mana seorang guru sangat dihargai keberadaannya, serta supervisor menilai tidak atas dasar opini semata.⁵⁶

Keempat, pandangan tersebut tentunya sampai batas tertentu saat ini masih relevan untuk diterapkan. Pandangan bahwa guru harus memiliki pedoman yang baku dalam mengajar, perlu juga dipertimbangkan. Demikian pula pendapat bahwa guru harus dibiasakan melakukan penelitian untuk memecahkan problem mengajarnya secara ilmiah, dapat pula diadopsi. Pandangan terakhir tentunya harus menjadi landasan sikap supervisor, dimana ia harus mengacu pada data yang cukup untuk menilai dan membina guru.⁵⁷

b. Supervisi Artistik

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid*

Supervisi artistik dapat dikatakan sebagai antitesa terhadap supervisi ilmiah. Supervisi ini bertolak dari pandangan bahwa mengajar, bukan semata-mata sebagai *science* tapi juga merupakan suatu *art*. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kinerja mengajar guru juga harus mempertimbangkan dimensi tersebut.⁵⁸

Elliot W. Eisner (1982) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan supervisi artistik, ialah pendekatan yang menekankan pada sensitivitas, *perceptivity*, dan pengetahuan supervisor untuk mengapresiasi segala aspek yang terjadi di kelas, dan kemudian menggunakan bahasa yang ekspresif, puitis serta ada kalanya metaforik untuk mempengaruhi guru agar melakukan perubahan terhadap apa yang telah diamati di dalam kelas. Dalam supervisi ini, instrumen utamanya bukanlah alat ukur atau pedoman observasi, melainkan manusia itu sendiri yang memiliki perasaan terhadap apa yang terjadi. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan (suasana) kependidikan di sekolah.⁵⁹

Dari pengertian tersebut, dapat dianalogikan dengan pendekatan penelitian. Supervisi ilmiah paradigmanya identik dengan penelitian kuantitatif sementara itu supervisi artistik lebih dekat dengan pendekatan penelitian kualitatif.⁶⁰

c. Supervisi Klinis (*clinical supervision*)

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

Supervisi klinis berangkat dari cara pandang kedokteran, yaitu untuk mengobati penyakit, harus terlebih dahulu diketahui apa penyakitnya. Inilah yang harus dilakukan oleh supervisor terhadap guru apabila ia hendak membantu meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.⁶¹

Supervisi klinis dilakukan melalui tahapan-tahapan: (a) pra observasi, yang berisi pembicaraan dan kesepakatan antara supervisor dengan guru mengenai apa yang akan diamati dan diperbaiki dari pengajaran yang dilakukan, (b) observasi, yaitu supervisor mengamati guru dalam mengajar sesuai dengan fokus yang telah disepakati, (c) analisis, dilakukan secara bersamasama oleh supervisor dengan guru terhadap hasil pengamatan, dan (d) perumusan langkah-langkah perbaikan, dan pembuatan rencana untuk perbaikan.⁶²

8. Permasalahan Supervisi Pendidikan

Supervisi dalam pendidikan telah lama dikenal, namun tidak semua orang dalam dunia pendidikan mengetahui apa hakekat supervisi itu sendiri. Supervisi yang bermakna kurang realistis di sebabkan oleh:⁶³

- a. Supervisi disamakan dengan kontroling atau pekerjaan pengawas, supervisor lebih banyak mengawasi dari pada berbagi ide pengalaman.

Membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya bukan menjadi

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

⁶³ Syaiful Sagala, *op.cit.*, hlm. 233

perhatian utama, orang cenderung menjadi resah dan takut apabila mereka diawasi atau di evaluasi.

- b. Kepentingan dan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor itu sendiri menjalankan tugasnya.
- c. Supervisor sendiri mungkin tidak tahu apa yang akan diamati dan dinilainya, sedangkan guru juga tidak mempunyai pengetahuan apa yang diamati dan di nilai supervisor. Akibatnya data pengamatan adalah jelas nampak tidak sistematis, bersifat sangat subyektif dan tidak jelas.
- d. Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka disupervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka.

Dari sebagian alasan tersebut peran supervisi dalam organisasi persekolahan menjadi lemah, kurang efisien dan efektif sesuai tujuannya. pekerjaan supervisi harus dilakukan orang-orang yang ”*professional dan kompeten*” serta mempunyai visi lebih luas dengan konsep kepemimpinan memperbaiki pengajaran. Supervisor memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menjadi pusat perhatian serta kebutuhan guru dikelas dan bertindak sebagai agen pembaruan.⁶⁴

Bolla (1984) mengemukakan bahwa supervisi merupakan keharusan bagi guru dengan alasan sulit untuk memisahkan, merefleksikan dan menyadari tingkahlakunya bila sedang berinteraksi dengan siswa di kelas. Beberapa problema yang dihadapi guru dilihat dari perbedaan antara lain

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 234

adalah perbedaan latar belakang pendidikan, orienasi profesional, tujuan dan ketrampilan, kesanggupan jasmani, kualifikasi kemampuan memimpin, kondisi psikologik, dan pengalaman mengajar. Perbedaan ini dapat terjadi karena beragamnya bidang studi dan juga beragamnya jenis dan jenjang pendidikan.⁶⁵

Temuan ini berimplikasi pada tidak terpenuhinya keinginan guru mendapat bantuan langsung dari supervisor untuk memperbaiki pengajaran. Mestinya supervisor dapat mengkombinasi tanggungjawab memperbaiki pengajaran dilihat dari aspek profesional dengan tanggungjawab administrasi guru untuk mencapai hasil yang lebih luas dari pada yang terdapat pada level kelas melalui perbaikan pengajaran. Karena bantuan pengajaran merupakan pembinaan profesional, sedangkan pendekatan administratif merupakan bagian dari birokrasi.⁶⁶

Dilihat dari aktivitas supervisor pengajaran, bahwa tujuan supervisor pengajaran seharusnya memberikan bantuan langsung bagi guru kelas untuk memperbaiki pembelajaran anak. Kenyataannya, beberapa guru tidak merasakan bahwa supervisor pengajaran mencurahkan waktu yang cukup untuk perbaikan pengajaran, jadi supervisor tidak memberikan bantuan yang diharapkan oleh guru. Kemudian dilihat dari penyiapan supervisor pengajaran, bahwa penyiapan supervisor pengajaran melalui coursework, praktek, dan pengalaman lapangan untuk membantu

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 234

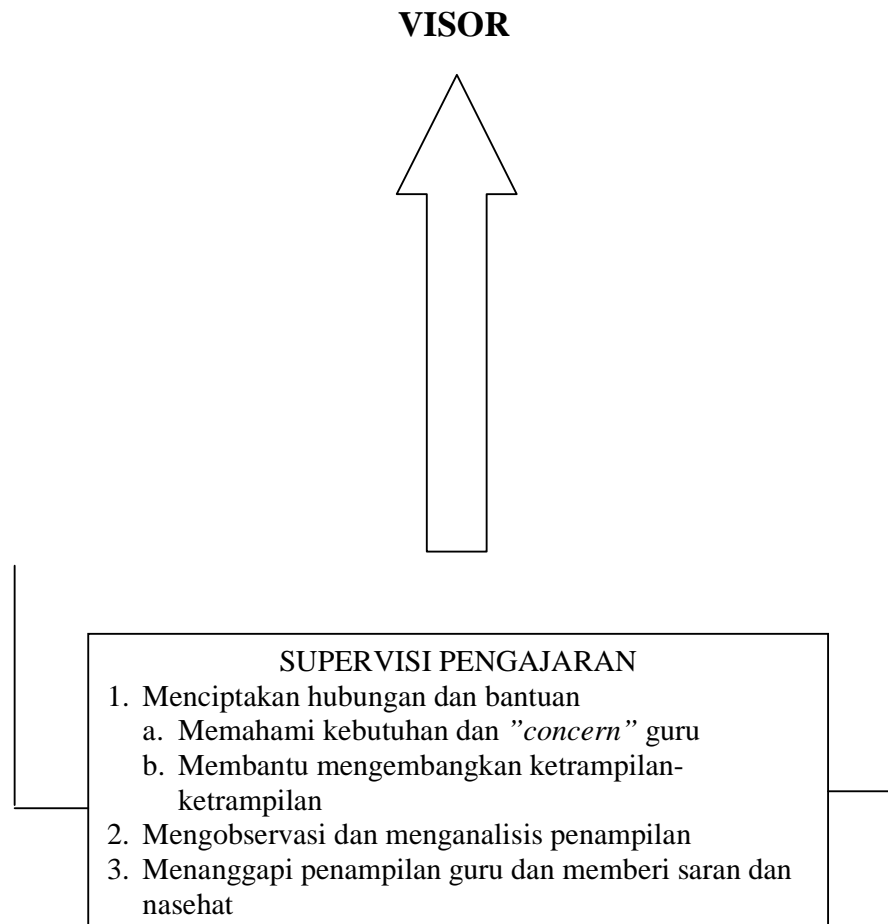
⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 234

supervisor menganalisis secara akurat kondisi-kondisi kelas dan memberi rekomendasi yang tepat untuk peningkatan belajar bagi para siswanya.⁶⁷

Kenyataannya, kurang dari setengah institusi yang memberikan sertifikat atau pengangkatan supervisor pengajaran tidak menentukan jumlah jam minimum dalam melaksanakan tugas supervisi dan sedikit yang mempersyaratkan pemagangan. Implikasinya sedikit kesesuaian antara apa yang diinginkan guru bagi supervisor menolong perbaikan pengajaran, dan cara perguruan tinggi menyiapkan supervisor kurang serius (Sergiovanni dan Starratt, 1983:22).⁶⁸

Gambar 2.2: Paradigma Supervisi Pengajaran





C. Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran

Supervisor pengajaran, tentu memiliki peran berbeda dengan “pengawas”. Supervisor, lebih berperan sebagai “gurunya guru” yang

siap membantu kesulitan guru dalam mengajar. Supervisor pengajaran bukanlah seorang pengawas yang hanya mencari-cari kesalahan guru.⁶⁹

Oliva (1984) mengemukakan peran supervisor yang utama, ada empat hal, yaitu:⁷⁰

- a. Sebagai koordinator, berperan mengkoordinasikan program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan harus membuat laporan mengenai pelaksanaan programnya;
- b. Sebagai konsultan, supervisor harus memiliki kemampuan sebagai spesialis dalam masalah kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengembangan staf, sehingga supervisor dapat membantu guru baik secara individual maupun kelompok;
- c. Sebagai pemimpin kelompok (*group leader*), supervisor harus memiliki kemampuan memimpin, memahami dinamika kelompok, dan menciptakan berbagai bentuk kegiatan kelompok; dan
- d. Sebagai evaluator, supervisor harus dapat memberikan bantuan pada guru untuk dapat mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum, serta harus mampu membantu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, membantu melakukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran dan sebagainya.

⁶⁹Denovoidea, *SUPERVISI PENGAJARAN: Antara Konsep dan Praktik* (<http://denovoidea.wordpress.com/2009/02/23/supervisi-pengajaran-antara-konsep-dan-praktik/> diakses tanggal 16 Januari 2011)

⁷⁰Oliva, Peter. F. 1984. *Supervision for Today's School. 2nd Edition* sebagaimana dikutip oleh Denovoidea, *SUPERVISI PENGAJARAN: Antara Konsep dan Praktik* (<http://denovoidea.wordpress.com/2009/02/23/supervisi-pengajaran-antara-konsep-dan-praktik/> diakses 16 Januari 2011)

2. Tugas Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran

Kegiatan utama pendidikan adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitasnya bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Karena itu salah satu tugas pemimpin pendidikan adalah sebagai supervisor. Yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, meskipun sekarang ini (sistem pendidikan modern) tugas tersebut dilaksanakan oleh supervisor khusus yang lebih independent dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas.⁷¹

Jika supervisi dilaksanakan oleh pemimpin pendidikan, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya.⁷²

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran adalah membantu guru-guru memperbaiki situasi belajar mengajar dalam arti luas. Salah satu tugas dalam rangka meningkatkan mutu pelajaran disekolah ialah mengembangkan dan menganalisa kurikulum yang

⁷¹ Sudiyono, *Kepemimpinan Pendidikan: Antara Idealita dan Realita*. Jurnal *El-Hikmah*, No. 2 th.II Januari 2005, hlm. 195

⁷² *Ibid.*, hlm. 195

diterapkan di sekolah. Dalam rangka menganalisa kurikulum sekolah tugas kepala sekolah ialah membantu guru meningkatkan profesi mengajar.⁷³

3. Fungsi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain adalah:⁷⁴

- a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah didalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar.
- c. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- d. Membina kerjasama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

⁷³Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahartian. *SUPERVISI PENDIDIKAN. Dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 84

⁷⁴ Ngalim Purwanto, op.cit., hlm. 119

Secara khusus dan lebih kongkret lagi, kegiatan-kegiatan yang memungkinkan dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dapat dirumuskan sebagai berikut:⁷⁵

- a. Membimbing guru-guru dalam penyusunan program semester
- b. Melakukan kunjungan kelas atau *classroom visitation* dalam rangka supervisi klinis
- c. Mengadakan kunjungan observasi atau *observation visit* bagi guru-guru demi perbaikan cara mengajarnya
- d. Mengadakan pertemuan-pertemuan individual dengan guru-guru tentang masalah-masalah yang mereka hadapi.

D. Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)

1. Pengertian Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)

SMA nasional yang telah memenuhi standar nasional pendidikan dan mengembangkan keunggulan yang mengacu pada peningkatan daya saing yang setara dengan mutu sekolah-sekolah unggul tingkat internasional.⁷⁶

Pencapaian kualitas pendidikan nasional selaras dengan kategori sekolah formal yang ada, yaitu: Sekolah Kategori Standar, Sekolah Kategori Mandiri, dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Sekolah yang berkategori mandiri didorong menuju sekolah bertaraf internasional.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 119-120

⁷⁶Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Paduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA BI)*, hlm. 9

Sekolah kategori mandiri adalah sekolah yang hampir atau telah memenuhi delapan komponen SNP. Untuk pengembangan rintisan SMA bertaraf internasional, pencapaian standar nasional pendidikan merupakan syarat utama yang harus dipenuhi terlebih dahulu.⁷⁷

SMA bertaraf internasional perlu menjalin kerjasama (*networking*) dengan sekolah lain, baik didalam maupun luar negeri, yang telah memiliki reputasi internasional sebagai bentuk kegiatan perujukan (*benchmarking*). Bentuk kerjasama lain dapat berupa kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi sebagai pengguna lulusan. SMA bertaraf internasional juga harus mengembangkan program sertifikasi, meningkatkan daya saing dalam lomba tingkat internasional, dan mempersiapkan calon tenaga kerja yang dapat bekerja pada lembaga bertaraf internasional.⁷⁸

Konsep SMA bertaraf internasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SMA Bertaraf Internasional} = \text{SNP} + \text{X}$$

SNP (Standar Nasional Pendidikan) adalah standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan meliputi standar: kompetensi, lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembertaraf internasionalannya, pengelolaan, dan penilaian. Sedangkan "X" dapat berupa penguatan, pengayaan, pengembangan,

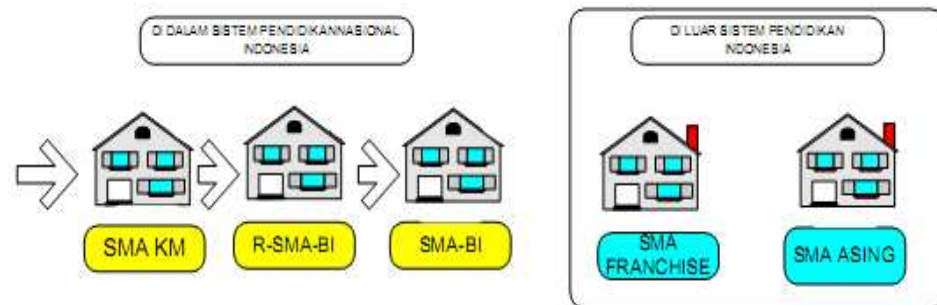
⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 9

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 9

perluasan, dan pendalaman pada peningkatan mutu pendidikan bertaraf internasional pada negara-negara OECD dan negara-negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bertaraf internasional pendidikan.⁷⁹

Di Indonesia secara empirik terdapat beberapa jenis SMA yang dapat digambarkan sebagai berikut.⁸⁰

Gambar 2.3 : Macam Sekolah Menengah Atas



- SMA Mandiri merupakan sekolah yang telah memenuhi standar nasional pendidikan, mampu menerapkan dan mengelola pembelajaran dengan sistem SKS, dan tidak dicampuri dengan kurikulum asing.
- Rintisan SMA Bertaraf Internasional adalah SMA nasional yang telah menerapkan sistem kredit semester dan dalam proses menuju SMA bertaraf internasional (hanya salah satu strategi menyiapkan SBI)
- SMA Bertaraf Internasional adalah SMA nasional yang telah memenuhi seluruh standar nasional pendidikan, menerapkan sistem kredit semester serta mengembangkan keunggulan yang mengacu pada peningkatan

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 10

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 10

daya saing yang setara dengan mutu ssekolah-sekolah unggul tingkat internasional

- d. SMA Asing merupakan sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga/negara asing, memberlakukan kurikulum asing, dan diperuntukkan bagi warga negara asing yang berada di Indonesia dan wajib mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan kepada peserta didik warga negara Indonesia
- e. SMA *Franchise* merupakan sekolah yang diselenggarakan warga negara Indonesia, memberlakukan kurikulum asing dan wajib mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan kepada peserta didik warga negara Indonesia

Untuk mewujudkan SMA bertaraf internasional, Direktorat Pembinaan SMA mengembangkan program rintisan SMA bertaraf internasional dengan menerapkan beberapa strategi utama. *Pertama*, pengembangan kemampuan sumber daya manusia, modernisasi manajemen dan kelembagaan. *Kedua*, melakukan konsolidasi untuk menemukan praktek yang baik dan pelajaran yang dapat dipetik baik melalui dikusi fokus secara terbatas maupun diskusi fokus secara luas melalui lokakarya atau seminar dalam meningkatkan mutu pembelajaran.⁸¹

2. Landasan Hukum

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 11

Pengembangan program Rintisan Bertaraf Internasional di Indonesia menggunakan landasan hukum sebagai berikut:⁸²

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) pasal 50 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional.
- b. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah daerah
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2004 tentang pertimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
- d. Undang-undang Nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional
- e. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP)
- f. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan pemerintah antara pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kab/Kota
- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar Kompetensi Lulusan

⁸² *Ibid.*, hlm. 4-5

- i. Permendiknas Nomor 6 tahun 2007 sebagai penyempurnaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006
- j. Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009
- k. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6/2007 tentang Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

3. Tujuan Pengembangan Program Rintisan SMA BI

a. Tujuan Umum

Pengembangan program rintisan SMA bertaraf internasional bertujuan meningkatkan mutu *kinerja sekolah* agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab; dan memiliki daya saing pada taraf internasional.⁸³

b. Tujuan Khusus

Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dalam menyiapkan lulusan SMA yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang memenuhi standar kompetensi lulusan

⁸³ *Ibid.*, hlm. 5

berdaya saing pada taraf internasional yang memiliki karakter sebagai berikut.⁸⁴

- 1) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan; serta berakhlak mulia
- 2) Meningkatnya kesehatan jasmani dan rohani
- 3) Meningkatnya mutu lulusan dengan standar yang lebih tinggi daripada standar kompetensi lulusan nasional
- 4) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- 5) Siswa termotivasi untuk belajar mandiri, berpikir kritis dan kreatif, dan inovatif
- 6) Mampu memecahkan masalah secara efektif
- 7) Meningkatkan kecintaan pada persatuan dan kesatuan bangsa
- 8) Menguasai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar
- 9) Membangun kejujuran, objektivitas, dan tanggungjawab
- 10) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan atau bahasa asing lainnya secara efektif
- 11) Siswa memiliki daya saing melanjutkan pendidikan bertaraf internasional
- 12) Mengikuti sertifikasi internasional
- 13) Meraih medali tingkat internasional
- 14) Dapat bekerja pada lembaga internasional

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 5-6

4. Sasaran

Sekolah menengah atas yang dapat mengikuti program rintisan SMA bertaraf internasional harus memiliki kriteria minimal sebagai berikut:⁸⁵

- a. Sekolah menengah atas negeri atau swasta yang telah memenuhi Sekolah Kategori Mandiri (SMK) dan terakreditasi A
- b. Tersedia tenaga pengajar yang mampu mengajar Matematika, Kimia, Fisika dan Biologi dengan pengantar bahasa Inggris
- c. Tersedia sarana prasarana yang memenuhi standar untuk menunjang proses pembelajaran bertaraf internasional
- d. Memiliki dana yang cukup untuk membiayai pengembangan program rintisan SMA bertaraf internasional

E. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada Rintian Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam “Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Sekolah Bertaraf Internasional”, pelaksanaan program rintisan SMA bertaraf internasional meliputi sepuluh komponen, yaitu: (1) akreditasi, (2) Pengembangan Kurikulum (KTSP), (3) proses pembelajaran, (4) peningkatan mutu penilaian, (5) peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, (6) sarana dan prasarana pendidikan, (7) pengelolaan, (8) pembiayaan, (9) kesiswaan, (10) sosialisasi program rintisan SMA bertaraf

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 7

internasional.⁸⁶ Dari kesepuluh komponen diatas yang membutuhkan peran kepala sekolah sebagai supervisi pengajaran ada tiga komponen, yaitu: Pengembangan Kurikulum (KTSP), proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 13

Tabel 2.2 : Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran pada RSBI

No	Program RSBI	Aspek	Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran
1.	Pengembangan Kurikulum (KTSP)	<p>1.1 Perangkat kurikulum KTSP disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris</p> <p>1.2 KTSP menerapkan standar kelulusan dari sekolah yang lebih tinggi dari standar kompetensi lulusan</p>	<p>1. Mengkoordinasikan program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran</p> <p>2. Mengembangkan kompetensi guru pada bidang TIK</p> <p>3. Membimbing guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional</p>
2.	Proses pembelajaran	<p>2.1 Proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan dan memotivasi siswa</p> <p>2.2 Proses pembelajaran diperkaya dengan model pembelajaran unggul dari Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya</p> <p>2.3 Proses pembelajaran diperkaya dengan menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran</p>	<p>4. Mengajarkan kepada guru tentang wawasan baru yang diperoleh oleh kepala sekolah</p> <p>5. Meningkatkan mutu SDM guru melalui kegiatan pelatihan dalam bentuk, pemagangan, studi banding, workshop dan seminar</p>
3.	Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan	Sekolah harus mengembangkan program peningkatan kompetensi guru melalui peningkatan kualifikasi pendidikan guru minimal 30% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A	6. Membantu guru baik secara individual maupun kelompok dalam masalah kurikulum, dan metodologi pembelajaran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memahami peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI yang obyek penelitiannya di lembaga sekolah yang berstatus sebagai Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI). Sebagaimana yang telah di tuliskan oleh peneliti dalam latar belakang masalah bahwa telah banyak lembaga sekolah di berbagai kota yang menyangand status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), akan tetapi kebanyakan dari tenaga pendidik yaitu guru belum siap dalam menghadapi tuntutan tugasnya yang semakin berat. Kenyataan yang disebutkan terakhir itu bisa dipahami, karena terdesaknya kebutuhan guru untuk memposisikan dirinya sebagai seorang guru yang profesional, maka sangat di perlukan peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran guna meningkatkan profesionalitas guru khususnya guru PAI pada Sekolah Bertaraf Internasional.

Karena penjelasan teoritis yang ingin dibangun (berdasarkan data) mementingkan prespektif, definisi dan interpretasi partisipan, maka diperlukan suatu pendekatan penelitian tersendiri, yang arah dan tujuannya kepada pemahaman terhadap suatu masalah berdasarkan prespektif (termasuk definisi dan interpretasi) para pelaku di situs penelitian yang sesuai dengan arah dan tujuan tersebut adalah **pendekatan penelitian kualitatif**

(*qualitative research*),⁸⁷ dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena jenis penelitian studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga. Studi kasus bersifat holistik dan mendalam, seluruh konteks menjadi pusat penelitian, dan ditelaah secara mendalam. Melalui studi kasus akan di dapatkan sumbangan ke arah pengetahuan, cara untuk perbaikan situasi yang diteliti, hipotesa-hipotesa yang dikembangkan secara empiris dan dapat diterapkan untuk mempelajari situasi yang sulit.⁸⁸ Sebagaimana penjelasan teori di atas, penelitian pada skripsi ini merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci terhadap supervisi pengajaran PAI yang di laksanakan oleh kepala sekolah pada R-SMA-BI di SMA Negeri I Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (*human tools*), artinya melibatkan penelitiannya sendiri sebagai instrumen, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain.⁸⁹ Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang

⁸⁷ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 30

⁸⁸ Bambang budi Wiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Reserch)* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007), hlm. 77

⁸⁹ Wahidmurni, *op.cit.*, hlm. 31

diperlukan yang berkesinambungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dimana dalam penelitian ini penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, tapi penulis secara terus menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan. Disamping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti dilapangan dengan informan dan sumber data.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, mengetahui secara langsung peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan informan penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survey di dua lokasi untuk memperoleh gambaran umum tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada Rintisan Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional, yaitu di MTs Negeri Malang 3 Gondanglegi dan SMA Negeri I Malang.
2. Kegiatan kedua, peneliti menentukan lokasi penelitian dan menyerahkan surat izin penelitian yang dilampirkan dengan proposal yang telah di ujikan kepada pihak sekolah lokasi penelitian.
3. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri I Malang. Alasan dipilihnya SMA Negeri I Malang ini adalah: *pertama*, lokasi tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan sesuai dengan kasus yang dijadikan pokok permasalahan penelitian ini yaitu; (1) adalah salah satu sekolah yang ada di Kota Malang yang menyandang status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI); (2) dipandang lebih terorganisir dan berhasil dalam penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) khususnya dalam aspek kurikulum; (3) banyaknya program ekstrakurikuler yang di selenggarakan lembaga sekolah untuk menunjang spiritual siswa. *Kedua*, SMA Negeri I Malang ini terletak di tempat yang mudah terjangkau

karena berada di samping jalan raya menuju stasiun Malang di daerah Jalan Tugu Utara No.1.

D. Data dan Sumber data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah di olah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.⁹⁰

Untuk merinci data dan sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian, maka peneliti harus tahu betul kerangka teoritis tentang kinerja kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam bidang supervisor pengajaran, tugas kepala sekolah mencakup tiga hal, yakni: (1) Merencanakan program supervisi pengajaran dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) Melaksanakan supervisi pengajaran terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi, (3) Menindaklanjuti hasil supervisi pengajaran terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Untuk menggambarkan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat di sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 41

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data
1.	Perencanaan program supervisi pengajaran	<p>Wawancara:</p> <p>1.1 Wawancara dengan kepala sekolah (data primer)</p> <p>Study Dokumen:</p> <p>1.2 Dokumen yang digunakan untuk perencanaan program supervisi di SMA Negeri I Malang (data skunder)</p>
2.	Proses Supervisi Pengajaran	<p>Situs Sosial</p> <p>1. Bimbingan kepala sekolah terhadap guru</p> <p>2. Pengajaran wawasan/pengetahuan baru oleh kepala sekolah kepada guru</p> <p>3. Interaksi kepala sekolah dengan guru</p> <p>Kepala Sekolah, Guru PAI dan Siswa (Informan)</p> <p>1.1 Wawancara (tidak terstruktur) dengan Kepala Sekolah</p> <p>1.2 Wawancara (tidak terstruktur) dengan guru PAI</p> <p>1.3 Wawancara (tidak terstruktur) dengan siswa</p> <p>Semuanya menggunakan data primer</p>
3.	Penilaian Supervisi Pengajaran	<p>3.1 Respon guru terhadap proses pemberian bantuan/bimbingan oleh kepala sekolah (pengamatan dan dapat diperdalam dengan wawancara).</p> <p>3.2 Hasil pemberian bantuan dan bimbingan oleh kepala sekolah kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Pengamatan proses belajar mengajar)</p> <p>Keduanya menggunakan data primer</p>

E. Prosedur Pengumpulan Data

Agar pengumpulan data dan informasi berjalan lebih efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan diatur melalui strategi sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹¹ Teknik wawancara ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Hubungan antara peneliti dengan para responden atau informan harus sudah dibuat akrab, sehingga subyek penelitian bersikap terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan.⁹²

Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan supervisi pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah, maka peneliti akan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang bersangkutan dengan pelaksanaan supervisi, diantaranya:

- a) Kepala sekolah selaku subyek program supervisi
- b) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selaku subyek supervisi

⁹¹Lexy J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

⁹² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 72

c) Sebagian siswa untuk memperkuat apakah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru PAI telah berhasil.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti kepada informan yang telah disebutkan diatas adalah dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, adapun alasan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena dirasakan dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur akan lebih memperbanyak data dan informasi.

2. Observasi

Mengutip dari pendapat Guba dan Linchon teknik pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri peristiwa yang ingin diteliti dan mencatat segala kejadian sesuai dengan situasi yang sebenarnya .⁹³ Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam para responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian terhadap kehadiran peneliti.⁹⁴

Tujuan pengamatan adalah untuk mengetahui semua kegiatan supervisi pengajaran. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan pada kinerja kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran dan juga kinerja guru mata pelajaran PAI dalam mengelola kelas.

Jenis obeservasi yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan observasi non partisipasi yaitu dengan mengamati proses

⁹³ Lexy J, Moleong, *op.cit*, hlm. 174

⁹⁴ Hamidi, *op.cit.*, hlm. 72

supervisi dan hasil supervisi dengan mengamati kondisi kelas saat proses belajar mengajar dilaksanakan.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Ragam Situasi yang diamati	Keterangan
1.	Keadaan Fisik: a. Situasi lingkungan sekolah b. Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran	Setting yang penting dan menarik akan didokumentasikan (foto)
2.	Kegiatan Supervisi: a. Supervisi perorangan b. Supervisi kelompok	Dapat diperdalam melalui wawancara
3.	Kegiatan Pembelajaran: a. Persiapan sebelum siswa masuk kelas b. Kegiatan proses pembelajaran c. Kegiatan praktek d. Kegiatan setelah Proses Belajar Mengajar (PBM) dilaksanakan	Dapat diperdalam melalui wawancara
4.	Kegiatan-kegiatan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian	

3. Dokumentasi

Arikunto menjelaskan bahwa “dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis”. Dalam mengadakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda -benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan notulen, raport, catatan harian, dan sebagainya.⁹⁵

⁹⁵ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158

Untuk memperoleh data dari dokumen yang ada tentang perencanaan program supervisi akademik, maka peneliti perlu melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perencanaan program supervisi.

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Salah satu cara yang dilakukan adalah menelaah dokumen-dokumen mengenai supervisi pengajaran baik konsep perencanaan, teknik pelaksanaan maupun menindaklanjuti hasil supervisi pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang

Tabel 3.3 Dokumentasi yang diperlukan

No	Jenis Dokumen
1.	Perencanaan program supervisi pengajaran
	a. Jadwal supervisi tiap-tiap guru
	b. Instrumen supervisi pengajaran
	c. Disiplin waktu, keberadaan di sekolah: dengan presensi dan jurnal harian
	d. Kesetiaan dan kepedulian, dengan presensi rapat-rapat
2.	Pelaksanaan program supervisi pengajaran
3.	Hasil evaluasi supervisi pengajaran

Informan dari penelitian ini adalah Kepala sekolah, ketiga guru mata pelajaran PAI dan sebagian siswa. Teknik pemilihan informan tersebut, menggunakan teknik *sampling purposif* dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.⁹⁶ Teknik *sampling purposif* tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang didalamnya tidak terdapat sampel acak, namun sampel bertujuan yaitu sampel yang diambil berdasarkan

⁹⁶ Nasution, *Metode Research. Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 98

adanya tujuan, dan biasanya diambil beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya) sehingga tidak bisa mengambil sampel yang lebih luas.⁹⁷

Penentuan informan-informan di atas didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah, dapat memberikan informasi tentang program supervisi.
- b. Guru mata pelajaran PAI dapat memberikan informasi tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dikelas.
- c. Siswa dapat memberikan informasi tentang proses belajar mengajar dikelas.

Untuk lebih jelasnya penulis paparkan dalam bentuk tabel mengenai informan dan materinya sebagai berikut:

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 99

Tabel 3.4 : Materi dan Informasi Program Supervisi Kepala Sekolah

No	KOMPONEN	ASPEK	INFORMAN
1.	Perencanaan Program Supervisi Pengajaran		
	1.1	Perumusan arti, tujuan dan teknik supervisi pembelajaran	Kepala Sekolah
	1.2	Penyusunan program supervisi pembelajaran	Kepala Sekolah
2.	Pelaksanaan supervisi Pengajaran PAI		
	2.1	Bimbingan kepala sekolah terhadap guru PAI	Kepala sekolah/Guru PAI
	2.2	Pengajaran wawasan/pengetahuan baru oleh kepala sekolah terhadap guru PAI	Kepala sekolah/Guru PAI
	2.3	Hasil supervisi kepala sekolah terhadap guru melalui proses belajar mengajar	Guru PAI/siswa
	2.4	Pendokumentasian hasil supervisi	Kepala Sekolah
3.	Tindak lanjut hasil supervisi		
	3.1	Sosialisasi hasil supervisi oleh kepala sekolah keseluruhan warga sekolah dan pihak lain yang terkait dengan tugas fungsi pokoknya	Kepala sekolah
4.	Faktor Penghambat Pelaksanaan Supervisi dan Solusi yang diambil oleh kepala sekolah		
	4.1	Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan peran sebagai supervisor pengajaran PAI	Kepala sekolah
	4.2	Solusi yang diambil kepala sekolah dalam menyikapi faktor penghambat pelaksanaan supervisi pengajaran	Kepala sekolah

Sedangkan untuk memudahkan pemahaman dari hasil penelitian ini, maka penulis paparkan pengkodean dalam teknik pengumpulan data dan sekaligus pengkodean informannya.

Tabel 3.5 : Kode Informan dan Teknik Pengumpulan Data

No	INFORMAN/TEKNIK DATA	PENGUMPULAN	KODE
1.	Kepala Sekolah		KS
2.	Guru PAI (Ibu Mukaromah)		G.PAI.A1
3.	Guru PAI (Bapak Djunaidi)		G.PAI.A2
4.	Guru PAI (Bapak Mansur)		G.PAI.A3
5.	Siswa		Sw
6.	Wawancara		Ww
7.	Observasi		Observ
8.	Studi dokumentasi		S.Dok
9.	Lampiran		Lamp

F. Analisis Data

Analisa Data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan data.⁹⁸ Adapun tujuan dari tujuan analisis data adalah sebagai berikut:⁹⁹

1. Data dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah penelitian.
2. Memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena yang terdapat dalam penelitian.
3. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

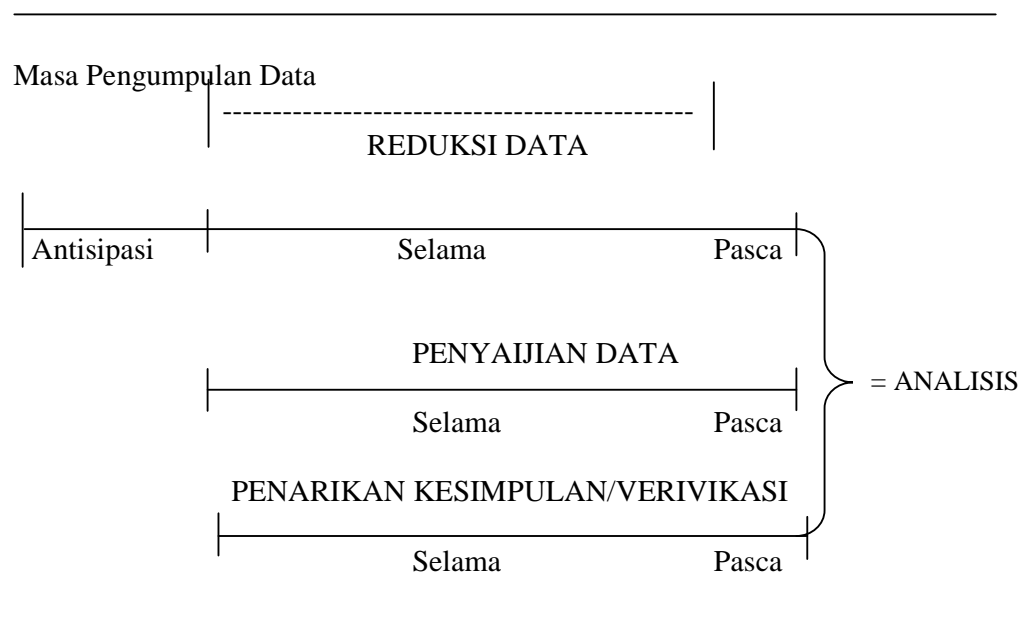
Merujuk pada pandangan Miles dan Huberman tentang analisis kualitatif, bahwa: Pertama data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara

⁹⁸ Lexy J, Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

⁹⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 98

(observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Mereka menganggap bahwa analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰⁰ Hal ini sebagaimana digambarkan dalam gambar 3.1 sebagai berikut,

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data: Model Air



¹⁰⁰ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, sebagaimana yang dikutip oleh Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 53

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁰¹

Hal-hal yang akan dilakukan peneliti pada tahap reduksi data ini adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Menyusun kategori. Katagorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

2. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. “Penyajian” sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰² Dengan melihat penyajian-penyajian, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus di lakukan lebih jauh menganalisis ataukah

¹⁰¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). (Jakarta: UI-Press., 1992), hlm. 16

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 17

mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman dari penyajian-penyajian tersebut.¹⁰³

Untuk mengatasi hubungan-hubungan diantara katagori-katagori dari data yang sering menjadi rumit dan kompleks, maka peneliti menggunakan diagram matrik dan peta. Matrik digunakan untuk membuat perbandingan diantara kasus-kasus, dan peta digunakan untuk menyajikan bentuk dan lingkup konsep-konsep dan hubungan dalam analisis. Peneliti nantinya juga akan menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif untuk menguraikan kata-kata yang perlu penjelasan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali

¹⁰³ Wahid Murni, *op.cit.*, hlm. 54

kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya “secara induktif”.¹⁰⁴

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu.¹⁰⁵

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.¹⁰⁶

Dalam ketekunan atau keajegan pengamatan ini, hal-hal yang akan dilakukan peneliti ketika di lapangan, antara lain:¹⁰⁷

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
- b. Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

¹⁰⁴ Glaser, B., & Strauss, A.L., *The discovery of substantive theory: A basic strategy underlying qualitative research*, sebagaimana yang dikutip oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). (Jakarta: UI-Press., 1992), hlm. 19

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Loc. cit.*, hlm. 326

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 329

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 330

- c. Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁰⁸

Untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti antara lain:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan (hasil pemberian bantuan dan bimbingan oleh kepala sekolah kepada guru mata pelajaran PAI dalam melaksanakan pembelajaran di kelas) dengan hasil wawancara (tidak terstruktur) dengan siswa.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan kepala sekolah dengan apa yang dikatakan guru mata pelajaran PAI (berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan tentang supervisi yang di ajukan oleh peneliti).
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah berkaitan tentang perencanaan program supervisi akademik dengan isi dokumen perencanaan di SMA Negeri I Malang.

Selain menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi dengan terori,

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 330

sebagaimana yang di ungkapkan oleh Patton (1987:327) triangulasi dengan teori yaitu bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Berdasarkan teori di atas, untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing, maka yang akan di lakukan peneliti adalah setelah peneliti menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, peneliti menyertakan usaha pencarian lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

H. Tahap-tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan, meliputi :
 - a) Pengajuan judul pada dosen wali.
 - b) Observasi lokasi penelitian.
 - c) Proposal penelitian pada pihak kajur.
 - d) Konsultasi proposal pada dosen pembimbing.
 - e) Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
 - f) Menyusun metode penelitian.

- g) Mengurus surat perizinan penelitian kepada Dinas Pendidikan Kota Malang dari fakultas untuk diserahkan kepada kepala sekolah SMA Negeri I Malang yang dijadikan objek penelitian.
- h) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
- i) Memilih dan memanfaatkan informan.
- j) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
- b) Mengadakan observasi non partisipasi.
- c) Melakukan wawancara kepada subjek penelitian.
- d) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

3. Tahap Penyelesaian, meliputi:

- a) Menyusun kerangka hasil penelitian.
- b) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
- c) Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
- d) Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Malang

SMA Negeri 1 Malang berlokasi di Jl. Tugu Utara No. 1 Kota Malang. Saat ini menempati areal tanah seluas $5.144 m^2$ dengan luas bangunan $6.667 m^2$. Untuk denah lokasi dapat dilihat pada lampiran: 5.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya lulusan yang berkualitas, unggul, berdasarkan imtaq, dan menguasai IPTEK serta berjiwa MITREKA SATATA.

b. Misi

- 1) Terciptanya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi.
- 2) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era global.
- 4) Terwujudnya sarana dan prasarana sekolah yang memadai.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang mandiri, partisipatif, demokratis, transparansi, dan akuntabel.
- 6) Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyan dalam mengikuti kemajuan IPTEK.
- 7) Terwujudnyakesjahteraan lahir batin bagi warga sekolah.

- 8) Terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa MITREKA SATATA.
- 9) Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan pada masyarakat.
- 10) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan santun.
- 11) Terwujudnya pengembangan kreativitas siswa dalam PIR, keilmuan, seni, social, olahraga, dan keagamaan.
- 12) Terwujudnya hubungan kerja sama yang saling menguntungkan dengan instansi lain.
- 13) Terwujudnya pelaksanaan 7K.

c. Tujuan

- 1) Tercapainya peningkatan budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi bagi warga sekolah.
- 2) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai.
- 3) Terwujudnya lulusan yang berjiwa IMTAQ dan menguasai IPTEK dan dapat diterima di perguruan tinggi yang berkualitas dalam maupun luar negeri 95%.
- 4) Terwujudnya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas X, XI, dan XII atau mencapai rata-rata 81,00.
- 5) Tercapainya peningkatan sarana prasarana sekolah yang memadai dan berkualitas 85%.

- 6) Tercapainya peningkatan manajemen sekolah yang mandiri, partisipatif, demokratis, transparan, dan akuntabel.
- 7) Tercapainya peningkatan pengembangan wawasan guru dan karyawan.
- 8) Tercapainya peningkatan kenaikan kesejahteraan financial guru dan karyawan 100% dan kesejahteraan non financial mencapai 80%.
- 9) Tercapainya peningkatan hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa MITREKA SATATA.
- 10) Tercapainya peningkatan pelayanan cepat, tepat, dan memuaskan kepada masyarakat 95%.
- 11) Tercapainya peningkatan budaya sapa, senyum, santun, jujur dan ikhlas.
- 12) Tercapainya peningkatan pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang PIR, keilmuan, seni, olah raga, dan keagamaan.
- 13) Tercapainya peningkatan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain.
- 14) Tercapainya peningkatan pelaksanaan 7K hingga 85%.

3. Kebijakan Sekolah

SMA Negeri 1 Malang memiliki komitmen melakukan peningkatan sistem Manajemen Mutu secara terus menerus untuk memberikan kepuasan pelanggan dengan:

- 1) Menciptakan lulusan yang berjiwa IMTAQ dan menguasai IPTEK.
- 2) Menciptakan lulusan yang berkualitas.

- 3) Meningkatkan layanan sekolah yang tepat dan memuaskan guna menuju Sekolah Bertaraf Internasional.
- 4) Meningkatkan pengembangan guru, karyawan dan siswa dalam bidang penelitian, sains dan teknologi.
- 5) Menciptakan lingkungan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.
- 6) Meningkatkan upaya pelestarian lingkungan.
- 7) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik di pentas Nasional dan Internasional.
- 8) Meningkatkan pelaksanaan 7K.

Komitmen di atas sudah diimplementasikan bahkan sudah mendapatkan pengakuan secara internasional. Hal ini terbukti dari manajemen mutu yang sudah memenuhi ISO 9001: 2008. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala SMAN 1 Malang sebagai berikut:

”Manajemen mutu di sekolah ini sudah di ISO kan dengan sertifikat ISO 9001:2008. Hal ini kami lakukan dalam rangka mengupayakan sekolah ini menuju Sekolah Bertaraf International (SBI).”
(Pen/Ww/KS/01/02/2011)

Hal ini menunjukkan bahwasannya SMAN 1 Malang sudah mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwasannya sekolah ini bisa bersaing di tingkat international.

4. Data Guru dan Staf SMA Negeri I Malang

Tenaga kependidikan yang ada di sekolah dibagi menjadi dua komponen, yaitu tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif adalah guru yang bertugas mngajar, mendidik dan membimbing siswa di kelas. Sedangkan tenaga administratif adalah guru yang mengurus bidang

administrasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, pegawai dan perlengkapan madrasah. Oleh karena itu, perlu tenaga professional untuk masing-masing komponen tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggungjawab termasuk dalam hal pembinaan keagamaan bagi siswa. Berikut data Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga edukatif dan administratif SMA Negeri 1 Malang:

Tabel 4.1. Data Sumber Daya Manusia (SDM) Tingkat Pendidikan Pegawai SMA Negeri 1 Malang Tahun Ajaran 2010-2011
(Pen/S.Dok/01/02/2011)

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru Dan Pegawai			
	GT	GTT	PT	Total
S2/S3	12	-	-	12
S1/D4	49	6	7	62
D2/D3	-	-	20	20
D1	-	-	-	-
SMA/MA	-	-	-	-
Jumlah	61	6	27	94

5. Keadaan Siswa SMA Negeri I Malang

Setiap tahunnya siswa baru yang ingin melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Malang cukup banyak. Setelah mendaftarkan diri mereka harus mengikuti tes seleksi masuk, materi yang diujikan meliputi mata pelajaran umum dan agama. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan kemampuan mereka. Selain tes seleksi masuk juga ada tes seleksi untuk masuk ke kelas akselerasi yang meliputi tes IQ, bakat, dan minat. Berikut daftar tabel jumlah siswa tahun 2010-2011.

**Tabel 4.2. Daya Tampung Siswa SMA Negeri 1 Malang Tahun
Ajaran 2010/2011 (Pen/S.Dok/01/02/2011)**

No	Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
		PA	PI	Total	
1	X 1	14	23	37	Dra. Farah Nirwana
2	X 2	15	22	37	Mukarromah, S. Ag
3	X 3	14	22	36	Dra. Sri Utami
4	X 4	16	20	36	Dra. H. Hana Indrawati
5	X 5	15	21	36	Dulari, S. Pd
6	X 6	15	20	35	Drs. Pitono
7	X 7	15	22	37	Hj. Chusna Hidayati, MM
8	X 8	15	21	36	Rochmad Priyanto, S. Pd
9	X Akselerasi	11	11	22	Endah Purwanti, S. Pd
10	XI IA 1	16	21	37	Drs. Munash Fauzie, MM
11	XI IA 2	16	21	37	Drs. H. Abdul Kholiq
12	XI IA 3	16	21	37	Dra. Agustin Tj
13	XI IA 4	16	21	37	Drs. H. Junaidi, M.A
14	XI IA 5	15	23	38	Drs. Samsul Huda, M.Hum
15	XI IA 6	15	21	36	Dra. Tri Rahayu
16	XI IS 1	11	19	30	Dra. Bertha Wartini
17	XI IS 2	11	19	30	Dra. Dwi Astutik
18	XI IS 3	12	18	30	Dra. Yayuk Ernawati
19	XI BHS	-	5	5	Hj. Silvani H., S. Pd
20	XI Akselerasi	12	10	22	Dra. Sri Susilowati, M. Pd
21	XII IA 1	11	24	35	Sitty Fathonah, s. Pd
22	XII IA 2	13	22	35	Dra. Sri Herdiyanti
23	XII IA 3	13	22	35	Dra. Hj. Islamijati
24	XII IA 4	13	21	34	Dra. Umi Fauziah
25	XII IA 5	18	20	38	Dra. Chusnul Chotimah
26	XII IA 6	18	21	39	Dra. Djoewarijah
27	XII IS 1	11	19	30	Dra. Erti Wuryaningsih
28	XII IS 2	10	13	23	Joedwi Loeki, S. Pd
29	XII BHS	-	4	4	Dra. Hesti Purwidiastuti
Jumlah		377	547	924	

6. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri I Malang

Untuk mengetahui sarana fisik SMA Negeri I Malang, penulis melakukan penggalian data dan observasi langsung di lokasi penelitian, serta didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut.

SMAN 1 Malang mempunyai 4 program/jurusan, diantaranya adalah, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa dan Program Akselerasi. Kondisi sarana dan prasarana di SMAN 1 Malang memang sudah bisa dikatakan sangat memadai, namun sampai saat ini masih tetap diadakan penambahan pembangunan ruangan yang terletak di lantai 3. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 1 Malang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala SMAN 1 Malang berikut:

“Meskipun sarana dan prasarana di sekolah ini sudah bisa dikatakan lengkap untuk menunjang pelaksanaan pendidikan, namun kami tetap menambah kalau masih dimungkinkan tempatnya”.
(Pen/Ww/KS/01/02/2011)

Adapun ruangan penunjang dan sarana prasarana pendidikan SMAN 1 Malang tergambar jumlah dan Kondisi Inventaris di Setiap Ruang Kelas, sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Jumlah dan Kondisi Inventaris Ruang Kelas SMAN 1
Malang (Sebagai Contoh Ruang Kelas X.1) Tahun 2010-
2011 (Pen/S.Dok/01/02/2011)**

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1	Meja Siswa	40	Baik
2	Kursi Siswa	40	1 Rusak Ringan
3	Meja Guru	1	Baik
4	Kursi Guru	1	Baik
5	Lampu	4	Baik
6	Almari	1	Baik
7	Lambang Garuda	1	Baik
8	Gambar Presiden	1	Baik
9	Gambar Wakil Presiden	1	Baik
10	Loud Speaker	1	Baik
11	Jam dinding	1	Baik
12	LCD	1	Baik
13	Screen LCD	1	Baik
14	Kipas Angin	1	Baik
15	Gorden	1 set	Baik
16	Papan Tulis	1	Baik
17	Tempat sampah	1	Baik
18	Sapu	1	Baik
19	Kemoceng	1	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana prasarana di SMAN 1 Malang sudah cukup memadai meskipun masih dalam proses penambahan pembangunan ruang kelas di lantai 3. Mengingat keberadannya di tengah-tengah kota Malang dan satu lokasi dengan SMAN 3 dan SMAN 4 Malang, maka kondisi ruang kelas yang ada bisa dikatakan kurang luas. Namun untuk peralatan penunjang praktek laboratorium maupun multimedia sudah mencukupi dan cukup lengkap. Misalnya di setiap ruang kelas sudah dilengkapi dengan LCD dan loud speaker. Memang dalam hal ini SMAN 1

Malang sudah mengembangkan ICT (*International Communication Technology*).

Keberadaan sarana dan prasarana ini salah satunya diharapkan untuk bisa mendukung adanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien bagi bagi siswa di SMA Negeri 1 Malang.

B. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data ini dimaksud untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, baik yang berhubungan dengan peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada R-SMA-BI, maupun kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalani tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini.

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran Pendidikan Agama Islam pada R-SMA-BI

Sekolah sebagai suatu komunitas pendidikan membutuhkan figur pendidik yang dapat mendayagunakan semua potensi yang ada dalam sekolah untuk suatu visi misi sekolah. Pada level ini kepala sekolah harus mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan prestasi siswa, karena indikator keberhasilan kepala sekolah sebagai pendidik adalah kepuasan kerja guru, sebagai internal *customer* dan kepuasan siswa sebagai *external customer*. Indikator

keberhasilan ini merupakan konsep dasar yang harus menjadi acuan kepala sekolah dalam mengukur keberhasilannya.

SMA Negeri I Malang ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dan salah satu lembaga sekolah yang menyandang status Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang ada di Kota Malang, SMA Negeri I Malang ini mempunyai satu pemimpin yaitu kepala sekolah yang bertugas mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah dan meningkatkan tenaga kependidikan (guru) agar lebih professional.

Kepala SMA Negeri I Malang saat ini adalah Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd, dengan biodata beliau dengan mengenyam berbagai pengalaman (Pen/S.Dok/17/02/11. Lamp: 6), beliau memberikan perubahan-perubahan dalam proses peningkatan profesionalisme guru terutama dalam kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan tuntutan standar pendidik yang telah ditentukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Beliau mendorong para guru untuk lebih kreatif dan memberikan tanggungjawab kepada staf serta mengadakan pelatihan untuk menopang pekerjaan mereka.

Kepala sekolah merupakan pokok penting dalam berjalannya proses belajar guru, karena kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang menjadi panutan dan rujukan dalam setiap langkah pemikirannya. Dalam hal ini peneliti menguraikan tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI).

Sesuai dengan yang telah diformulasikan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian skripsi ini, maka fokus penelitian ini adalah di tujuakan pada peningkatan profesionalisme guru dalam pengajaran dan kendala-kendala yang di hadapi kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi pengajaran PAI pada R-SMA-BI.

Untuk lebih mengetahui peran kepala SMA Negeri I Malang sebagai supervisor pengajaran PAI, akan di uraikan di bawah ini tugas pokok kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI:

a. Kepala sekolah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

Salah satu fungsi utama yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perseorangan maupun kelompok. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan atau kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan.¹⁰⁹

Sesuai dengan hasil studi dokumentasi dan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta guru-guru mata pelajaran PAI, kepala SMA Negeri I Malang telah melaksanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru PAI, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd (kepala SMA Negeri I Malang)

¹⁰⁹Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006) hlm: 106-107

”Ya, ada, supervisi yang di lakukan kepala sekolah disini biasanya dengan mengadakan kunjungan kelas, setelah itu umpan balik dari kunjungan kelas itu sendiri nantinya disampaikan secara umum pada rapat bulanan” (Pen/Ww/KS/16/12/11)

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan bapak Drs. H. Djunaidi, MA (salah satu guru PAI) ”iya kepala sekolah mempunyai program supervisi” (Pen/Ww/G.PAI.A2/24/01/11)

Sesuai dengan hasil studi dokumentasi, kepala SMA Negeri I Malang memang telah menyusun program supervisi pembelajaran lengkap dengan program dan perangkat supervisi, antara lain: informasi instrumen dan jadwal supervisi (Pen/S.Dok/17/02/11. Lamp:7)

Dalam perencanaan program supervisi ini kepala sekolah berperan sebagai koordinator yaitu berperan dalam mengkoordinasikan program-program dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dan harus membuat laporan mengenai pelaksanaan programnya. Penyusunan program supervisi tersebut, diserahkan kepada pengawas untuk di cek atau diteliti. Adapun waktu pembuatan perencanaan supervisi pengajaran sesuai dengan pernyataan kepala sekolah Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd,

”Untuk pembuatan perencanaan supervisi itu sendiri biasanya kita adakan tiap awal tahun ajaran baru yang tercantum pada program kerja sekolah, jadi buatnya bersamaan, ketika kita merancang program kerja sekolah, sekalian merancang program supervisi, setelah program supervisi telah selesai di rancang, itu nanti akan diserahkan kepada pengawas untuk *dicroscek*, apa ini ada yang salah atau tidak” (Pen/Ww/KS/22/12/11)

Dari pernyataan kepala sekolah di atas dapat kita ketahui bahwa pembuatan perencanaan program supervisi, di laksanakan pada awal tahun ajaran sekolah bersamaan dengan perencanaan program sekolah, jadi perencanaan supervisi pengajaran tercantum pada program sekolah, dan setelah selesai perancangan program supervisi diserahkan kepada pengawas untuk *dicroscek*.

Adapun langkah atau prosedur kepala sekolah dalam merencanakan program supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang ini tidak lepas dari visi dan misi lembaga serta tujuan pendidikan yang ada di sekolah tersebut.

Dari visi, misi dan tujuan yang telah di tetapkan oleh sekolah, diharapkan program supervisi pengajaran yang direncanakan dapat terarah sesuai dengan cita-cita sekolah tersebut, tolak ukurnya adalah dengan status Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) yang telah di sandang oleh SMA Negeri I Malang, maka tenaga pendidik semakin dituntut untuk lebih professional agar mampu mencapai tujuan pendidikan dan tujuan interen dari sekolah. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan kepala sekolah, sebagai berikut,

Diharapkan dengan adanya program supervisi itu nantinya guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, karena sekolah kita ini kan sudah RSBI jadi tuntutan pendidikpun semakin meningkat, terus yang kedua, karena ini dikhususkan untuk supervisi pengajaran PAI, maka diharapkan melalui PAI ini dapat terbentuk akhlak yang baik dalam diri masing-masing siswa, kenapa demikian? karena indikasinya adalah apabila pengajaran PAI di kelas dapat terlaksana dengan baik, dalam arti semua

program atau indikator yang ditentukan telah mampu dicapai siswa, otomatis akhlak karimah itu sendiri akan melekat pada diri peserta didik. (Pen/Ww/KS/22/12/11)

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan atau target dari supervisi pengajaran PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Diharapkan melalui supervisi pengajaran PAI dapat terbentuk akhlak yang baik dalam diri masing-masing siswa, karena indikasinya adalah apabila pengajaran PAI di kelas dapat berjalan dengan baik, dalam arti semua program atau indikator yang ditentukan telah mampu dicapai siswa, otomatis akhlak karimah itu sendiri akan melekat pada diri peserta didik.

Jadi untuk dapat memenuhi target-target seperti dijelaskan di atas, kepala sekolah dalam merencanakan program supervisi pengajaran juga merancang beberapa hal yang dinilai dapat membantu guru dalam memenuhi tuntutan tenaga pendidik di R-SMA-BI.

Dalam merencanakan program supervisi pengajaran PAI peneliti juga menemukan data mengenai beberapa alat bantu dalam supervisi pengajaran, diantaranya, yaitu:

- (1) Disiplin waktu, keberadaan di sekolah: dengan presensi dan jurnal harian (Pen/S.Dok/17/02/11. Lamp:8)

- (2) Administrasi pembelajaran, dengan format penilaian ketrampilan merencanakan KBM.
- (3) Kemampuan mengajar, dengan format penilaian ketrampilan melaksanakan KBM. (Pen/S.Dok/17/02/11. Lamp:7)
- (4) Kesetiaan dan kepedulian, dengan presensi rapat-rapat (Pen/S.Dok/17/02/11. Lamp:9)

Berdasarkan data dokumentasi diatas, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan program supervisi pengajaran kepala sekolah telah menyiapkan beberapa alat bantu untuk mengetahui kinerja guru disekolah.

Menurut kepala sekolah bapak Drs. H. Moh. Sulton, M.Pd, program supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang adalah sebagai berikut:

Kadang supervisi diadakan sesuai dengan yang dijadwalkan dan kadang tidak terjadwal, ya kalau saya ada waktu luang saya ke kelas-kelas untuk melihat bapak-ibu guru mengajar, soalnya kalau supervisi itu dijadwalkan, otomatis bapak dan ibu guru akan mempersiapkan segala halnya, sehingga waktu supervisi berlangsung, pengajaran akan terlihat sempurna, tapi kalau supervisi dilakukan tanpa memberi tahu guru terlebih dahulu, maka kita nantinya akan mengetahui keoriginilan pengajaran yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru (Pen/Ww/KS/16/12/11)

Hal serupa juga di kuatkan oleh ibu Mukarromah, S.Ag (salah satu guru PAI) ”biasanya ada, kadang kepala sekolah itu mengontrol dari luar”.(Pen/Ww/G.PAI A1/ 10/01/11)

Dari pernyataan kepala SMA Negeri I Malang dan salah satu guru PAI, telah diketahui bahwa program supervisi yang di lakukan di SMA

Negeri I Malang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah di buat, akan tetapi kadangkala kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas-kelas di luar jadwal supervisi pengajaran berkali-kali sesuai dengan kebutuhan dan kelonggaran waktu kepala sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kepala sekolah ingin melihat keoriginilan guru ketika mengajar tanpa di persiapan terlebih dahulu.

b. Kepala sekolah melaksanakan program supervisi akademik terhadap guru

Salah satu kegiatan kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor adalah berperan sebagai Pembina (bagi guru). Dalam prakteknya, sebagai kepala sekolah idealnya mengetahui kegiatan-kegiatan guru terutama dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya.

Sesuai dengan informasi yang peneliti peroleh, teknik supervisi pengajaran yang di lakukan oleh kepala SMA Negeri I meliputi dua macam, yaitu teknik supervisi individu/perorangan dan teknik supervisi kelompok, adapun rinciannya akan dijelaskan di bawah ini:

1) Teknik Supervisi Individu

Sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti, teknik supervisi yang di programkan oleh kepala sekolah, dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a) Kunjungan Kelas

Dalam kegiatan belajar, pengelolaan kelas sangat berpengaruh sekali. Pengelolaan kelas yang kurang efektif sangat mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan gurunya.

Kepala sekolah sebagai supervisor sangat perlu mengetahui guru dalam mengelola kelas. Untuk mengetahui keadaan demikian, maka kepala sekolah disarankan untuk sering mengadakan kunjungan kelas sewaktu guru sedang mengajar, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Dari kunjungan kelas apabila terdapat guru yang berkesulitan dalam mengajar, maka tindak lanjut kepala sekolah turut membantunya untuk mengatasi pengelolaan kelas tersebut. Salah program supervisi pengajaran individu yang di programkan oleh kepala SMA Negeri I Malang adalah kunjungan kelas, hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah,

“Kadang supervisi diadakan sesuai dengan yang di jadwalkan dan kadang tidak terjadwal, ya kalau saya ada waktu luang saya ke kelas-kelas untuk melihat bapak-ibu guru mengajar. Soalnya kalau supervisi itu di jadwalkan, otomatis bapak dan ibu guru akan mempersiapkan segala halnya, sehingga waktu supervisi berlangsung, pengajaran akan terlihat sempurna, tapi kalau supervisi dilakukan tanpa memberi tahu guru terlebih dahulu, maka kita nantinya akan mengetahui keoriginilan pengajaran yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru”.
(Pen/Ww/KS/16/12/11)

Pernyataan kepala sekolah di atas dikuatkan oleh pernyataan Bapak H. Mansur, M.Ag “Kunjungan tidak sebatas PAI saja hampir semuanya”. (Pen/Ww/G.PAI A3/14/01/11)

Hal serupa juga dikuatkan oleh Gayatri Ayu Andari (ketua PMR SMA Negeri I Malang) “kalau mengunjungi jarang, tapi pernah kok”. (Pen/Ww/Sw.II/25/01/11)

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Annesa Youhara F. (Ketua II Sie Kerohanian Islam/SKI) “iya, pak Sulthon pernah mengunjungi kelas saat proses belajar mengajar berlangsung”. (Pen/Ww/Sw.III/25/01/11)

Dari pernyataan yang diperoleh dari beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa teknik supervisi pengajaran individu dengan cara mengadakan kunjungan kelas, guna mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar berjalan, apakah guru bisa mengantarkan siswa untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan ataukah masih harus ada perbaikan-perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Untuk lebih mengetahui format penilaian yang digunakan dalam supervisi pengajaran khususnya kunjungan kelas di SMA Negeri I Malang, peneliti memohon contoh format penilaian kepada WAKA Kurikulum. secara garis

besar format penilaian supervisi pengajaran yang digunakan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Terdapat tiga format penilaian yang digunakan dalam supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang:

(1) Pra Pembelajaran

- (a) Memeriksa kesiapan siswa
- (b) Melakukan kegiatan apersepsi

(2) Kegiatan Inti Pembelajaran

- (a) Penguasaan materi pembelajaran
- (b) Pendekatan/strategi pembelajaran
- (c) Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran
- (d) Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa
- (e) Penilaian proses dan hasil belajar
- (f) Penggunaan bahasa

(3) Penutup

- (a) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.
- (b) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai remedi/pengayaan.

- b) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sebagai guru harus mampu mempersiapkan diri dengan baik dan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik pula. Sebab dengan perancangan dan persiapan mengajar yang baik, akan menentukan kelancaran proses belajar mengajar.

Salah satu persiapan tertulis adalah penyusunan satuan pelajaran atau rencana pembelajaran, ini merupakan kegiatan bagi guru karena sudah menjadi rutinitas dan kewajiban bagi guru pada umumnya sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Demikian pula dengan guru-guru yang ada di SMA Negeri I Malang, mereka membuat persiapan mengajar sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Sehubungan dengan kegiatan tersebut kepala sekolah sebagai supervisor menjalankan perannya dengan mengoreksi perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd (Kepala SMA Negeri I Malang).

Biasanya sebelum bapak-ibu guru masuk ke kelas, mereka menyerahkan perangkat pembelajaran yang kemudian saya koreksi apakah metode yang digunakan sudah relevan dengan materi yang akan di bahas apa belum, kalau sudah fix semua baru saya tanda tangani.
(Pen/Ww/KS/16/12/11)

Hal demikian juga disampaikan oleh ketiga guru PAI di SMA Negeri I Malang, Bapak Drs. H. Djunaidi, MA, menyatakan bahwa:

“Perangkat pembelajaran yang jelas dilihat dulu oleh kepala sekolah, kalau tidak ada yang salah baru di tanda tangani”. (Pen/Ww/G.PAI A2/ 24/01/11)

Pernyataan di atas di perkuat oleh pernyataan Bapak H. Mansur, M.Ag.

“Prota, Promes, silabus, dan RPP, dengan sendirinya diperiksa tapi yang namanya tugas kepala sekolah itu kan banyak, sehingga suatu ketika juga dianggap maklum, apabila ada kesalahan maka dipikir lebih lanjut, mau di teliti satu perastu nanti tidak cukup, tugas kepala sekolah yang lain nanti keteteran, atau mungkin ada kelengahan, jadi sudah dilihat jauh sebelumnya mungkin dari siapa misalkan saya ya sudah kelihatan lengkap ya selesai”. (Pen/Ww/G.PAI A3/ 14/01/11)

Pernyataan dari kedua guru PAI di atas juga di perkuat oleh pernyataan Ibu Mukarromah, S.Ag,

“RPP biasanya dilihat sama kepala sekolah terus langsung di tanda tangani”. (Pen/Ww/G.PAI A1/ 10/01/11)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kepala SMA Negeri I Malang selalu memeriksa perangkat pembelajaran yang telah di siapkan oleh guru sebelum memasuki kelas. Hal tersebut di laksanakan karena untuk mengetahui relevansi antara metode yang digunakan dengan materi yang akan di bahas.

c) Mengajarkan wawasan/pengetahuan baru kepada para guru

Salah satu pembinaan profesi guru adalah mengajarkan wawasan/pengetahuan baru kepada para guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd,

Pasti, apalagi kalau saya habis mengikuti workshop, pelatihan-pelatihan ataupun seminar, pasti langsung saya sosialisasikan kepada semua guru, misalkan dari pelatihan ini saya dapat pengetahuan baru tentang ini ini, pasti langsung saya sosialisasikan kepada guru-guru. (Pen/Ww/KS/16/12/11)

Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Drs. H. Djunaidi, MA. (salah satu guru mata pelajaran PAI).

Biasanya kalau kepala sekolah mengikuti diklat, mengikuti rapat dinas tingkat provinsi atau nasional biasanya itu mendadak langsung disosialisasikan kepada semua guru, ini-ini hasil dari yang kemarin diikuti. (Pen/Ww/G.PAI A2/ 24/01/11)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bapak H. Mansur, M.Ag

Informasi-informasi baru biasanya digunakan pada waktu-waktu kosong atau pada saat istirahat atau mungkin jam-jam nol atau pada waktu upacara yang penting tidak mengganggu proses belajar mengajar, jadi seperti itu sifatnya informasi itu berjalan terus. (Pen/Ww/G.PAI A3/ 14/01/11)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam menjalankan perannya sebagai supervisor pengajaran, Ketika Kepala SMA Negeri I Malang mendapatkan pengetahuan baru dari luar, misalkan setelah mengikuti diklat, workshop dan pelatihan-pelatihan lainnya, beliau selalu mengajarkan

wawasan atau pengetahuan yang didapat kepada para guru mata pelajaran PAI.

2) Teknik Supervisi Kelompok

Selain teknik supervisi individu, kepala sekolah juga mempunyai program supervisi kelompok, berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, supervisi kelompok yang di programkan kepala SMA Negeri I Malang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a) Mengadakan Pertemuan Rutin/Rapat Bulanan

Untuk meningkatkan kualitas dan Sumber Daya Manusia yang dimiliki, kepala SMA Negeri I Malang mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali, hal ini dapat diketahui dari pernyataan beberapa informan.

Untuk supervisi kelompok biasanya rapat, itu kita adakan setiap satu bulan sekali, ya membahas tentang umpan balik kunjungan kelas kemarin, misalkan ada beberapa guru yang metode pengajarannya tidak sesuai dengan materi yang disampaikan, terus ada guru yang misalkan kurang bisa mengelola kelas dengan baik dan seterusnya, itu disosialisasikan secara langsung dan kemudian di evaluasi. (Pen/Ww/KS/16/12/11)

Demikian juga menurut hasil wawancara dengan Bapak

Drs. H. Djunaidi, M.A,

Setiap bulan kita ada pertemuan, jadi kepala sekolah mengadakan pertemuan yang mana membahas tentang guru yang sering tidak masuk, metode mengajar dan lain-lain. Ya itu yang mungkin dibicarakan oleh kepala sekolah pada waktu pembinaan rapat. (Pen/Ww/G.PAI A2/ 24/01/11)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Bapak H. Mansur,
M.Ag,

Rapat satu bulan sekali, tapi kalau suatu ketika memang ada sesuatu yang perlu dipecahkan bersama, maka seluruh guru bidang studi atau guru PAI dipanggil untuk membahas permasalahan tersebut, selalu mengadakan koordinasi sehingga permasalahan tidak sampai beku atau tidak sampai terjadi permasalahan baru, sehingga selama ini PAI mengalami perjalanan yang lancar-lancar saja. (Pen/Ww/G.PAI A3/ 14/01/11)

Begitupun juga pernyataan tersebut juga di perkuat oleh
Ibu Mukarromah, S.Ag

Rapat biasanya satu bulan sekali, yang dibahas saat rapat, sering kepala sekolah membahas tentang anak-anak yang bermasalah, masalah tentang nilai-nilai, dan banyak membahas tentang sarpras, sedangkan masalah pembelajaran lebih banyak di percayakan kepada masing-masing guru, baru hal-hal yang dianggap penting misalkan ada guru yang memberi nilai terlalu rendah, ada guru yang sering tidak masuk, dan apabila ada keluhan-keluhan dari anak-anak misalkan guru ini cara mengajarnya kurang baik dan masalah lainnya. (Pen/Ww/G.PAI A1/ 10/01/11)

Pernyataan dari beberapa informan di atas, diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang akan di paparkan berikut ini:

Pada hari Selasa tanggal 01 Maret 2011 di adakan rapat bulanan untuk bulan Februari, acara di buka oleh kepala sekolah yaitu Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd pada pukul 12.40 dengan bacaan basmalah, rapat tersebut membahas tentang: (1) Persiapan Ujian Akhir Nasional/UAN, (2) Persiapan Ujian Akhir Sekolah/UAS, (3) Kegiatan tengah semester, (4) Kedisiplinan guru maupun siswa, (4) Pemberitahuan bahwa fasilitas baru (lab bahasa) sudah bisa digunakan dan menghimbau

kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan ICT agar para guru lebih ahli dalam penggunaan segala fasilitas teknologi yang ada di sekolah.(Penel/Observ/01/03/11)

Dari pernyataan beberapa informan yang dikuatkan oleh hasil observasi peneliti serta study dokumentasi (Pen/S.Dok/17/02/11. Lamp: 10), dapat diketahui bahwa pertemuan rutin atau rapat bulanan di adakan setiap satu bulan sekali yang membahas tentang proses belajar mengajar, sarana prasaran, dan permasalahan yang sedang di hadapi pada saat itu, tetapi apabila suatu permasalahan yang memang harus diselesaikan pada saat itu, maka seluruh bidang guru bidang studi di panggil untuk mengadakan koordinasi, sehingga permasalahan tidak sampai beku atau tidak sampai timbul permasalahan baru. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa rapat bulanan yang diadakan oleh SMA Negeri I Malang bukan hanya bersifat evaluasi kegiatan atau permasalahan yang telah dilaksanakan sebelumnya, namun adakalanya rapat bulanan juga bersifat koordinasi tentang kegiatan-kegiatan yang akan di laksanakan.

b) Rapat rumpun Guru bidang studi

Teknik supervisi kelompok lainnya yang di programkan oleh kepala sekolah adalah Mengikutsertakan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran

(MGMP)/Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS). Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah:

“Agar para guru bidang studi bisa mengembangkan profesionalisme mereka dengan bertukar pengalaman dan bertukar pikiran ataupun mendapatkan informasi dari guru bidang studi di sekolah lain, maka kami mengikutsertakan para guru untuk selalu mengikuti MGMP, yang biasanya kalau PAI hari rabu, terus kalau guru ekonomi hari kamis, pokoknya ada jadwal harinya masing-masing tiap guru bidang studi”.
(Pen/Ww/KS/16/12/11)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Djunaidi, MA, selaku guru mata pelajaran PAI yang mengikuti MGMP

“Memang dengan adanya MGMP ya, MGMP dari sekolah memang kita berencana dalam semester ini akan kita terapkan setiap hari rabu kita akan berkumpul dalam kebersamaan baik persepsi didalam mengajar dan sebagainya, itu akan sangat membantu guru dalam menghadapi kesulitan ketika belajar mengajar”.
(Pen/Ww/G.PAI A2/ 24/01/11)

Pernyataan dari kedua informan di atas, sesuai dengan hasil observasi yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

Hari Rabu tanggal 26 Januari Pukul. 09.30 WIB, peneliti dipersilakan oleh Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd untuk melakukan pengamatan pada acara rapat rumpun guru bidang studi Pendidikan Agama mulai dari jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK semalam raya di SMA Negeri I Malang, pada waktu itu terlihat bapak Imron MAPENDA DEPAG Kota Malang juga menghadiri MGMP dan kemudian beliau memberikan sambutan seputar isu PAI yang akan di UANkan dan membahas tentang sertifikasi guru PAI.
(Pen/Observ/26/01/11)

Dari hasil wawancara dan observasi, kepala SMA Negeri I Malang selalu mengikutsertakan guru bidang studi untuk mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), hal demikian dilakukan karena Musyawarah Guru Mata Pelajaran sangat berguna bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalitas pendidikan, karena Musyawarah Guru Mata Pelajaran berfungsi sebagai ruang dialektis untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi. Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga sebagai ruang informasi guru untuk mendapatkan pengetahuan baru yang berhubungan dengan materi yang diajarkan karena ilmu pengetahuan selalu berkembang sedangkan materi yang ada dalam buku bersifat stagnan. Guru tidak bisa hanya menggantungkan pada informasi buku paket saja tetapi harus senantiasa mengikuti perkembangan keilmuan yang berlangsung diluarnya.

Dapat dijelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran khususnya yang berkaitan dengan tugas mengajar membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan teknik mengajar, saling bertukar pendapat dalam mengajar dan meminta pendapat teman untuk memecahkan masalah.

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah

satu organisasi profesi yang berfungsi untuk meningkatkan profesionalitas guru yang berkaitan dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran ini guru mendiskusikan berbagai hal yang berhubungan dengan persiapan mengajar seperti membuat program pengajaran (PROTA), program semester (PROMES), silabus dan RPP. Guru juga mendiskusikan tentang teknik mengajar seperti teknik membuka dan menutup pelajaran, teknik menjelaskan, teknik bertanya dan lain-lain.

- c) Mengikutsertakan Guru dalam pelatihan, seminar, Penataran dan lain sebagainya.

Usaha yang dilakukan kepala SMA Negeri I Malang dalam mengembangkan profesionalisme guru adalah dengan mengikutsertakan para guru dalam kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan. Sebagaimana yang di ungkap oleh kepala sekolah Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman para guru, kalau misalnya ada undangan semacam pelatihan, seminar, saya selalu mengikutsertakan para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut.
(Pen/Ww/KS/16/12/11)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Drs. H.

Djunaidi, MA

Termasuk dalam kegiatan-kegiatan luar yang bertujuan untuk peningkatan profesionalisme guru termasuk

untuk guru agama itu selalu dikirim baik tingkat jawa timur maupun luar kota. Untuk peningkatan professional guru jika ada informasi kalau Ada yang dikirim untuk workshop dan sebagainya, baik itu tingkat kota Malang, tingkat JATIM maupun nasional, itu biasanya dari yang berangkat mengadakan informasi kepada guru-guru, mengadakan pertemuan dihotel, kemarin selama 5 hari disampaikan disana ini-ini materinya ini-in.i (Pen/Ww/G.PAI A2/ 24/01/11)

Hal serupa juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Mukarromah, S.Ag

Kalau ada surat yang masuk, sering kok guru-guru di sini dikirim untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. (Pen/Ww/G.PAI A1/ 10/01/11)

Dari pernyataan kepala SMA Negeri I Malang dan bapak-ibu guru PAI, beserta hasil study dokumentasi (Pen/S.Dok/17/02/11. Lamp: 11) dapat di ketahui bahwa untuk menambah pengetahuan dan pengalaman guru-guru PAI di SMA Negeri I Malang, Kepala sekolah sering kali mengikutsertakan guru-guru PAI untuk mengikuti pelatihan, seminar dan sebagainya, dan bagi guru yang mengikuti pelatihan atau seminar tersebut diwajibkan untuk mensosialisasikan pengetahuan atau informasi baru yang di dapatnya kepada guru-guru yang lain guna meningkatkan sumberdaya manusia di SMA Negeri I Malang.

c. *Kepala sekolah menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru*

Sebelum mengulas tentang tindak lanjut hasil supervisi, peneliti akan membahas tentang hasil supervisi pengajaran dari pelaksanaan-pelaksanaan supervisi pengajaran yang telah diprogramkan oleh kepala sekolah. Dan untuk mengetahui berhasil tidaknya pelaksanaan supervisi pengajaran yang telah di programkan oleh kepala sekolah, maka peneliti akan meninjau dari proses belajar mengajar di kelas dengan menggabungkan informasi-informasi yang telah di peroleh dari informan dengan observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti pada saat ketiga guru PAI SMA Negeri I Malang sedang mengajar.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga guru PAI SMA Negeri I Malang, bahwa mereka menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, berikut ini pernyataan dari masing-masing guru PAI.

Model pembelajaran yang di gunakan Ibu Mukarromah, S.Ag ketika proses belajar mengajar berlangsung, sebagaimana di ungkapkan oleh beliau,

Macam-macam, adakalanya Tanya jawab, presentasi dan model pembelajaran tidak terlalu banyak ceramah, tapi anak yang lebih banyak aktif, untuk hasil model pembelajaran “Tanya jawab” yang paling memuaskan, tapi terkadang tergantung materi yang diajarkan (Pen/Ww/G.PAI A1/10/01/11)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ajeng Ayu H. (salah seorang siswi kelas X-I, yang diajar oleh Ibu Mukarromah, S.Ag)“bervariasi, yang sering Tanya jawab dan diskusi, model pembelajaran yang diterapkan oleh bu mukarromah lumayan berpengaruh terhadap minat belajar saya”(Pen/Ww/Sw.1/25/01/11)

Kedua pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

Hari Jum'at tanggal 14 Januari 2011 jam pelajaran ke 1-2, peneliti mengikuti Ibu Mukarromah, S.Ag untuk melakukan pengamatan di kelas X-3, diawal pembelajaran Ibu mukarromah mengulas materi yang telah di sampaikan minggu lalu, kemudian pada kegiatan inti beliau menyuruh masing-masing kelompok yang telah ditugaskan untuk membuat power point dengan tema yang telah ditentukan dan mempresentasikannya di depan teman-teman mereka, masing-masing personil kelompok menjelaskan secara bergantian, setelah presentator selesai menjelaskan, dibuka session pertanyaan, tambahan maupun sanggahan, karena pada session ini Ibu Mukarromah berinisiatif untuk memberikan nilai tambahan bagi yang bertanya, maka terlihat banyak sekali siswa yang mengacungkan tangannya berantusias untuk bertanya, setelah presentator menjawab, Ibu Mukarromah menawarkan kepada siswa untuk menambahi ataupun menyanggah jawaban dari presentator, pada waktu itu terlihat dua siswa yang menyanggah jawaban dari presentator, dan kemudian untuk menyamakan persepsi siswa, Ibu Mukarromah menerangkan kembali pertanyaan-pertanyaan yang di rasa jawabannya kurang sesuai. (Pen/Observ. Kls. XI-3/14/01/11)

Model pembelajaran yang di gunakan Bapak H. Djunaidi, MA, ketika proses belajar mengajar berlangsung, sebagaimana di ungkapkan oleh beliau,

“Saya mengajar itu tidak hanya ceramah tetapi juga memakai metode diskusi, kita siapkan power point anak-anak yang menyampaikan, kenapa? karena kalau dari guru yang menyampaikan anak-anak itu malu untuk bertanya masih fikir-

fikir, tetapi kalau dari anak-anak sendiri yang menyampaikan, kalau ada salah sedikit itu langsung angkat tangan, itu kan akan membuat anak aktif, jadi metode yang saya pakai bergantian disesuaikan dengan materi. Masalah hasil penggunaan metode itu tergantung pada materi, kita akan bisa mengukur berhasil tidaknya itu apabila anak-anak itu sudah menguasai program dan indikatornya, dan cara kita untuk mensiasati bagaimana dalam dua jam pelajaran itu bisa berjalan. paling tidak kalau dia sudah hafal artinya sudah tahu, itu dia sudah mengerti, itu kalau sudah hafal kita bisa merubah, tapi kalau membaca saja dia tidak begitu lancar itu sulit sekali untuk melarikan ke yang lain, karena target dari pemerintah itu bagaimana materi yang ada itu bisa tuntas, bukan bagaimana dia bisa membaca al-qur'an, itu nanti tugas dirumah saja, itu untuk materi al-qur'an (Pen/Ww/G.PAI A2/ 24/01/11)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Gayatri Ayu Andari (salah seorang siswi kelas XI IPA I, yang di ajar oleh Bapak Drs. H. Djunaidi,MA)

“Macam-macam, kadang Tanya jawab, menghafal ayat bersama, penjelasan menggunakan power point, berfikir kritis. Ada beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh pak Djun yang berpengaruh terhadap minat belajar saya”. (Pen/Ww/Sw.II/25/01/11)

Hal di atas juga di kuatkan oleh pernyataan Annesa Youhara Fahrانيا (salah seorang siswi kelas XI IPA 6, yang di ajar oleh Bapak Drs. H. Djunaidi,MA)

“Ada Jigsaw, Diskusi, Penjelasan dan Tanya jawab, hal-hal yang diajarkan oleh pak Djun itu lumayan, malah membuat saya ingin mendalami islam lebih dalam”. (Pen/Ww/Sw.III/25/01/11)

Ketiga pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

Hari Kamis tanggal 13 Januari 2011 jam pelajaran ke 5-6, peneliti mengikuti Bapak Drs. H. Djunaidi, MA untuk melakukan pengamatan di kelas XI IPA 6, diawal

pembelajaran Bapak Djunaidi mengajak siswa untuk mengulas hafalan minggu lalu dengan menghafal bersama-sama QS Ar-Rum: 41-42, karena masih banyak siswa yang lupa terhadap hafalannya, maka Bapak Djunaidi mengadakan sering kelompok untuk membantu temannya dalam mengingat hafalan minggu lalu, setelah sering dirasa cukup, dua orang siswa disuruh maju kedepan untuk menghafalkan ayat dan yang satunya menghafalkan terjemahnya. kemudian pada kegiatan inti beliau membimbing siswa hafalan mufrodat yang ada dalam ayat yang di bahas beserta artinya, setelah diulang berkali-kali, beliau melanjutkan bimbingan hafalan perkalimat, setelah dirasa cukup, beliau mempersilakan siswa untuk sering kelompok guna menghafalkan ayat dan terjemahnya secara utuh, setelah dirasa semua siswa telah hafal, dua orang siswa disuruh maju kedepan untuk menghafalkan ayat dan yang satunya menghafalkan terjemahnya. Pada kegiatan akhir, beliau menggunakan metode imla'(mendekte ayat yang telah dihafal tadi) agar selain siswa bisa menghafal, siswa juga bisa menulis. (Pen/Observ. Kls. XI IPA 6/13/01/11)

Model pembelajaran yang di gunakan Bapak H. Mansur, M.Ag, ketika proses belajar mengajar berlangsung, sebagaimana di ungkapkan oleh beliau,

Memang saya itu mengajarnya beda sendiri, saya mencari bahan, bahan dari luar, media cetak, elektro, informasi yang lain, tapi permasalahan yang saya ambil dari luar saya masukkan didalam saya rangkum kemudian saya gabungkan dengan bab-bab yang akan dibahas, jadi agama menurut saya ini tidak sekedar buku yang kita bawa tapi juga bisa secara tersurat dan tersirat yang penting tidak lepas dari pembahasan yang akan dibahas. Untuk model pembelajaran variasi, diantaranya saya membuat kelompok lima samapai enam kelompok dan masing-masing kelompok saya sesuaikan dengan bab selama satu semester, sehingga nanti kelompok satu membahas bab I dan seterusnya dengan sistem diskusi Tanya jawab, kemudian anak-anak diharapkan membuat power point, sehingga power poin itu seolah-olah anak-anak bisa menentukan sendiri, sebagai seorang guru hanya bisa memberi suatu fasilitas sarana atau bisa mengakomodir kondisi kemampuan anak, dan kayaknya lebih pas untuk diterapkan sehingga informasi itu muncul dari anak-anak, anak-anak kita kasih kail atau umpan sehingga bisa menyelesaikan permasalahan, semua pertanyaan dan jawaban yang telah

disampaikan oleh anak, tugas guru adalah ini pertanyaannya kurang pas atau jawabannya kurang pas, sehingga anak-anak itu nanti bisa hidup karena anak-anak menggali sendiri melalui materi yang dibahas pada saat itu. (Pen/Ww/G.PAI A3/14/01/11)

Dari pernyataan tersebut di atas, sesuai dengan hasil observasi yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

“Hari Kamis tanggal 13 Januari 2011 jam pelajaran ke 7-8, peneliti mengikuti Bapak H. Mansur, M.Ag untuk melakukan pengamatan di kelas XII IPA 5, sebelum pembelajaran dimulai, beliau menerangkan alur pembelajaran, berhubung pada waktu itu Bapak Mansur setelah melaksanakan haji dan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang haji, maka pada pertemuan waktu itu beliau menjelaskan tentang prosedur haji, karena yang digunakan adalah metode ceramah, terlihat pada waktu itu beliau berinisiatif untuk menggambarkan lokasi-lokasi agar siswa bisa menangkap penjelasan beliau, dan disisi lain untuk menghilangkan kejenuhan siswa, sesekali beliau menyisipkan kata-kata humor dalam ceramahnya, setelah penjelasan selesai, beliau memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, pada waktu itu terlihat seorang siswa yang bertanya tentang maksud haji mabrur, kemudian beliau menjelaskan tentang maksud haji mabrur, dan setelah tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan, kemudian beliau menyuruh siswa untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS)”. (Pen/Observ. Kls. XII IPA 5/13/01/11)

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa serta ditinjau dari hasil observasi, menunjukkan bahwa supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada guru PAI bisa dikatakan berhasil, yang dijadikan tolak ukur disini adalah keanekaragaman metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SMA Negeri I Malang yang penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi yang akan dibahas, serta keberhasilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inovatif, menyenangkan dan

memotivasi peserta didik, dengan demikian guru bisa dengan mudah mengantarkan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan indikator yang telah ditetapkan.

Setelah hasil supervisi pengajaran diketahui, kemudian dilakukan tindak lanjut dari hasil supervisi pengajaran oleh kepala SMA Negeri I Malang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd berikut ini:

Nah, tindak lanjut dari hasil supervisi itu sendiri, pemberian nasehat, saran-saran untuk bapak-ibu guru yang cara mengajarnya kurang sesuai. (Pen/Ww/KS/22/12/11)

Dalam menindak lanjuti hasil supervisi pengajaran sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, dapat diketahui bahwa setelah pelaksanaan supervisi pengajaran, kepala sekolah langsung memberikan nasehat, saran-saran kepada guru yang cara mengajarnya kurang sesuai. Sedangkan mengenai cara mensosialisasikan hasil supervisi pengajaran, menurut Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd,

Iya, tapi umpan balik dari kunjungan kelas itu bersifat umum, tidak secara individu, jadi ketika rapat bulanan hasil supervisi itu di sosialisasikan dan di evaluasi, sehingga guru-guru yang lainpun tahu kekurangan-kekurangan yang harus di hindari dan juga akan bisa mengevaluasi dirinya masing-masing. (Pen/Ww/KS/16/12/11)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa adanya program tindak lanjut itu bertujuan supaya guru di SMA Negeri I Malang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, serta sesuai dengan tuntutan standar pendidikan yang di

tentukan oleh BSNP dalam kegiatan belajar mengajarnya di kelas maupun di luar kelas.

Dapat diketahui pula bahwa dalam mensosialisasikan hasil supervisi pengajaran yang diperoleh setelah kegiatan supervisi kunjungan kelas berlangsung, temuan tersebut disampaikan lewat kegiatan rapat bersama yang di adakan tiap bulan. dalam hal ini disampaikan langsung oleh kepala sekolah secara umum tanpa menyebutkan nama guru yang bersangkutan, demi menjaga privasi dari guru tersebut. Dengan menyampaikan hasil supervisi secara bersama-sama, maka semua guru akan mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki.

2. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil

a. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang

Tercapainya tujuan pendidikan, tentunya ditentukan oleh efektif dan efisiensi pelaksanaan pengajaran sebagai salah satu aspek pendidikan yang harus diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Pencapaian tujuan pendidikan banyak ditentukan baik tidaknya perencanaan serta baik tidaknya pelaksanaannya, maka dengan adanya guru yang profesional

diharapkan pendidikan akan berjalan lancar sebagaimana diprogramkan.

Faktor dominan yang menjadi kendala kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang adalah kurangnya minat guru untuk di supervisi dan juga karena kesibukan kepala sekolah yang mempunyai banyak tugas, sehingga supervisi pengajaran kurang maksimal. sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd, selaku kepala SMA Negeri I Malang,

“Kendala-kendala pelaksanaan supervisi pengajaran itu *pertama*, Bapak-ibu guru yang belum siap untuk di supervisi, misalnya dengan alasan kalau pertemuan kali ini lagi ada ujian, kalau sudah menggunakan alasan mau diadakan ujian ya sudah gak mungkin di adakan supervisi, ya kan kalau ujian apanya yang mau disupervisi. terus yang *kedua* perangkat pembelajaran yang dibuat oleh bapak-ibu guru belum lengkap, terus selanjutnya, kesibukan kepala sekolah sendiri yang tugasnya bukan hanya sebagai supervisor saja, malah terkadang ada jadwal supervisi yang berbenturan dengan tugas kepala sekolah yang lain, sehingga supervisi kurang maksimal”. (Pen/Ww/KS/16/12/11)

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari wawancara dengan kepala SMA Negeri I Malang, dapat diketahui bahwa kurangnya minat guru untuk di supervisi, dengan bukti bahwa setiap kali akan diadakan supervisi di luar jadwal supervisi, sebagian guru-guru selalu menggunakan alasan bahwa akan diadakan ujian untuk pertemuan kali ini atau juga ada sebagian guru yang belum lengkap perangkat pembelajarannya. Dengan alasan-alasan tersebut mengabitkan supervisi yang tidak terjadwal tertunda pelaksanaannya.

Faktor lain yang menjadi kendala supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang, sesuai dengan ungkapan kepala SMA Negeri I Malang adalah kesibukan kepala sekolah sendiri yang tugasnya bukan hanya sebagai supervisor saja, dan terkadang ada jadwal supervisi yang berbenturan dengan tugas kepala sekolah yang lain, sehingga apabila kepala sekolah mempunyai waktu luang dan ingin melakukan supervisi yang tidak terjadwal, maka para guru yang belum siap untuk di supervisi dengan alasan yang telah dikemukakan di atas, begitupun juga sebaliknya apabila para guru telah siap untuk disupervisi, maka kepala sekolah yang jadwal atau tugasnya padat, dan hal tersebut akan mengakibatkan kurang maksimalnya supervisi.

- b. *Solusi yang di ambil oleh kepala sekolah dalam menghadapi Kendala-kendala saat menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang*

Solusi yang di ambil oleh kepala sekolah dalam menghadapi Kendala-kendala saat menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang adalah sebagaimana yang di jelaskan oleh kepala sekolah pada saat wawancara dengan peneliti,

“Solusi untuk mengentas permasalahan-permasalahan tersebut adalah *pertama*, agar bapak-ibu guru tidak mengesampingkan supervisi dengan mensosialisasikan kepada mereka bahwa supervisi itu penting yang tujuannya bukan untuk mematikan mereka, tetapi untuk membantu bapak-ibu guru ketika mengalami berbagai kesulitan mengajar dan membantu mereka ketika mereka mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar, yang *kedua*, permasalahan perangkat yang kurang lengkap tadi adalah mensosialisasikan kepada bapak-ibu guru bahwa di awal

tahun ajaran harus sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, seperti prota, promes, silabus dan RPP, agar mempermudah ketika pelaksanaan supervisi sewaktu-waktu, solusi selanjutnya adalah dengan banyaknya tugas kepala sekolah, maka kepala sekolah harus bertindak professional, jadi walaupun banyak tugas yang diemban tetap harus bisa membagi waktu, walaupun pelaksanaan supervisi cuma sebentar”. (Pen/Ww/KS/16/12/11)

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, dapat diketahui bahwa kepala SMA Negeri I Malang telah memberikan solusi-solusi pada setiap kendala yang dihadapi oleh beliau dalam menjalankan supervisi pengajaran PAI, adapun solusi-solusi tersebut di antaranya adalah:

- 1) Mensosialisasikan kepada mereka bahwa supervisi itu penting yang tujuannya bukan untuk mematikan mereka, tetapi untuk membantu bapak-ibu guru ketika mengalami berbagai kesulitan mengajar dan membantu mereka ketika mereka mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Mensosialisasikan kepada bapak-ibu guru bahwa di awal tahun ajaran harus sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, seperti PROTA, PROMES, Silabus dan RPP agar mempermudah ketika pelaksanaan supervisi sewaktu-waktu.
- 3) Kepala sekolah harus bertindak professional, dalam arti walaupun banyak tugas yang di emban, tetap harus bisa membagi waktu, walaupun pelaksanaan supervisi hanya sebentar.

C. Temuan Penelitian Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran Pendidikan Agama Islam pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh tentang peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI pada Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang, maka temuan-temuan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut,

Tabel. 4.4 Temuan Penelitian

No	Aspek	Komponen	Keterangan
1.	a. Merencanakan Program Supervisi Pengajaran	Perencanaan supervisi pengajaran PAI	Program Perencanaan Supervisi pengajaran tercantum pada program kerja SMA Negeri I Malang
			Perencanaan program supervisi pengajaran SMA Negeri I Malang, biasanya dilaksanakan setiap awal tahun, di susun oleh kepala sekolah kemudian <i>dicroscek</i> oleh pengawas
		Tujuan/Target	Tujuan dalam perencanaan program supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang adalah <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan tenaga pendidik pada Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) 2) Melalui supervisi pengajaran PAI dapat terbentuk akhlak yang baik dalam diri masing-masing siswa, karena indikasinya

		adalah apabila pengajaran PAI di kelas dapat berjalan dengan baik, dalam arti semua program atau indikator yang ditentukan telah mampu dicapai siswa, otomatis akhlak karimah itu sendiri akan melekat pada diri peserta didik
	Alat Bantu	Alat bantu yang disiapkan dalam perencanaan supervisi pengajaran, diantaranya adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1) Disiplin waktu, keberadaan di sekolah: dengan presensi dan jurnal harian. 2) Administrasi pembelajaran, dengan format penilaian ketrampilan merencanakan KBM. 3) Kemampuan mengajar, dengan format penilaian ketrampilan melaksanakan KBM. 4) Kesetiaan dan kepedulian, dengan presensi rapat-rapat.
b. Melaksanakan Program Supervisi Pengajaran	Tenik Supervisi Pengajaran	Teknik supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh kepala SMA Negeri I Malang adalah teknik supervisi individu dan teknik supervisi kelompok, adapun teknik supervisi individu pelaksanaannya dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> a. kunjungan kelas b. Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah c. Mengajarkan wawasan/pengetahuan baru kepada para guru Sedangkan teknik supervisi kelompok meliputi:

			<ul style="list-style-type: none"> a. Mengadakan pertemuan rutin/rapat bulanan b. Rapat rumpun guru bidang studi c. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan, seminar, penataran dan lain sebagainya
		Pelaksanaan supervisi pengajaran	Pelaksanaan supervisi pengajaran 1 kali dalam 1 semester, dengan cara masuk ke kelas-kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, adakalanya supervise kunjungan kelas tidak terjadwal
		Siklus	Supervisi yang dilakukan adalah kunjungan kelas, pengamatan, jika ada permasalahan diklarifikasi kemudian di berikan solusi
		Format Penilaian	<p>Format Penilaian ada 3 (tiga) macam, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pra Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> (1) Memeriksa kesiapan siswa (2) Melakukan kegiatan apersepsi b. Kegiatan Inti Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> 1) Penguasaan materi pembelajaran 2) Pendekatan/strategi pembelajaran 3) Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran 4) Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa 5) Penilaian proses dan hasil belajar 6) Penggunaan bahasa c. Penutup <ul style="list-style-type: none"> 1) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan

			siswa 2) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai remedi/pengayaan
	(b) Menindaklanjuti Program Supervisi Pengajaran	Tinadak lanjut hasil supervisi	Tindak lanjut hasil supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan mensosialisasikan hasil supervisi pengajaran secara umum yaitu pada waktu rapat tanpa menyebutkan nama dari masing-masing kesalahan guru
2.	Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil		
	A. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah	a. Pihak Guru SMA Negeri I Malang	Kurangnya minat guru untuk disupervisi, dengan bukti sebagai berikut: 1) Setiap kali akan diadakan supervisi diluar jadwal, sebagian guru menggunakan alasan bahwa akan di adakan ujian 2) Sebagian guru belum lengkap perangkat pembelajarannya Dari kedua alasan tersebut mengakibatkan supervisi pengajaran yang tidak terjadwal tertunda pelaksanaannya
		b.Pihak Kepala SMA Negeri I Malang	Kesibukan kepala sekolah sendiri yang tugasnya bukan hanya sebagai supervisor saja, dan terkadang ada jadwal supervisi yang berbenturan dengan tugas kepala sekolah yang lain, hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya supervisi pengajaran.
	B. Solusi Yang di ambil Kepala	a. Pihak Guru SMA Negeri I	1) Mensosialisasikan kepada mereka bahwa supervisi itu

	sekolah	Malang	<p>penting yang tujuannya bukan untuk mematikan mereka, tetapi untuk membantu bapak-ibu guru ketika mengalami berbagai kesulitan mengajar dan membantu mereka ketika mereka mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar</p> <p>2) Mensosialisasikan kepada guru bahwa di awal tahun ajaran, guru harus sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, seperti PROTA, PROMES, Silabus dan RPP agar mempermudah ketika pelaksanaan supervisi sewaktu-waktu</p>
		b. Pihak kepala SMA Negeri I Malang	Kepala sekolah harus bertindak profesional, dalam arti walaupun banyak tugas yang di emban, tetap harus bisa membagi waktu, walaupun pelaksanaan supervisi hanya sebentar

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV telah disajikan paparan data dan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari situs penelitian yaitu di SMA Negeri I Malang. Dalam pembahasan temuan penelitian ini, ada dua tema yang ditampilkan, yaitu (a) Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada R-SMA-BI, dan (b) Kendala-kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Menjalani Tugasnya Sebagai Supervisor Pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil. Kedua tema tersebut akan dibahas secara berturut-turut sebagai berikut:

A. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada R-SMA-BI

Peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan. Temuan dari SMA Negeri I Malang yang telah diteliti, menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMA Negeri I Malang sangat berperan sebagai supervisor pengajaran PAI, hal tersebut bisa ditinjau mulai dari perencanaan program supervisi pengajaran, pelaksanaan program supervisi pengajaran, dan tindak lanjut hasil supervisi pengajaran yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah. Untuk lebih memperjelas, peneliti akan menguraikan pembahasan hasil temuan peran kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran di SMA Negeri I Malang, berikut ini uraiannya:

1. Perencanaan Program Supervisi Pengajaran PAI

Penyusunan program supervisi pengajaran oleh kepala sekolah merupakan kebutuhan yang harus dilaksanakan. temuan dari SMA Negeri I Malang yang telah diteliti menunjukkan bahwa kepala SMA Negeri I Malang membuat program supervisi pengajaran PAI. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepala sekolah telah melakukan perencanaan dalam kegiatan supervisi pengajaran. tanpa perencanaan, maka kegiatan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh supervisor tidak akan dapat dilaksanakan. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, langkah awal kepala sekolah dalam kegiatan supervisi pengajaran adalah dengan menyusun kegiatan supervisi pengajaran pada awal tahun pelajaran. Pada temuan di SMA Negeri I Malang, Peneliti menjumpai bahwa program tersebut telah disusun dan didokumentasikan oleh kepala sekolah. Program pengajaran ini sebagai acuan kegiatan supervisi pengajaran selama kurun waktu 1 (satu) tahun pelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepala SMA Negeri I Malang telah menyusun program supervisi pengajaran yang menyeluruh dan termasuk didalamnya monitoring pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, maka subtema tersebut dikemukakan, bahwa penyusunan program supervisi pengajaran dilaksanakan diawal

tahun pelajaran oleh kepala sekolah yang kemudian *dicroscek* oleh pengawas, dan diarahkan untuk pelaksanaan monitoring pembelajaran serta untuk meningkatkan kompetensi guru pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI). Pada temuan juga dijelaskan bahwa tujuan kepala sekolah dalam kegiatan supervisi pengajaran PAI adalah guru dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan tenaga pendidik pada Sekolah Bertaraf Internasional, serta melalui supervisi pengajaran PAI dapat terbentuk akhlak yang baik dalam diri masing-masing siswa, karena indikasinya adalah apabila pengajaran PAI di kelas dapat baik, dalam arti semua program atau indikator yang ditentukan telah mampu dicapai siswa, otomatis akhlak karimah itu sendiri akan melekat pada diri peserta didik

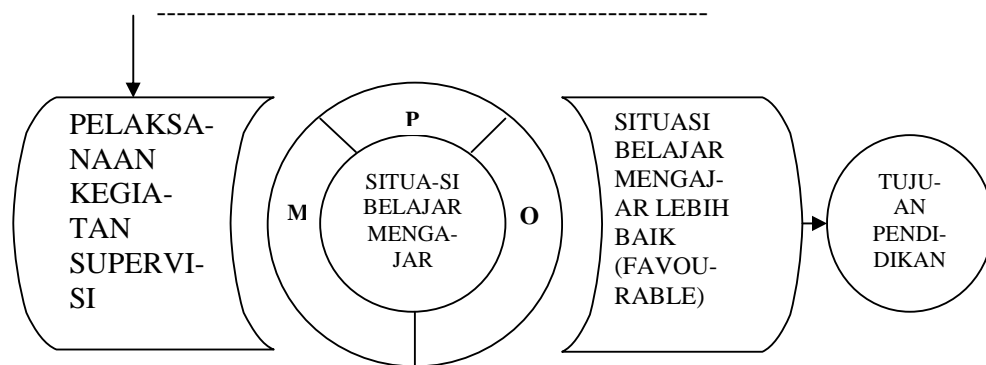
Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala yang mengungkapkan bahwa tujuan supervisi pengajaran adalah membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan metode belajar, memenuhi kebutuhan belajar murid, menilai kemajuan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan membina sekolah.¹¹⁰

Mengacu pada temuan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penyusunan program supervisi pengajaran disusun oleh kepala sekolah yang kemudian *dicroscek* oleh pengawas dan di lakukan pada tahun ajaran

¹¹⁰ Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.. 236

baru yang disusun dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah. Arah dari tujuan disusunnya program supervisi pengajaran ini sesuai dengan tujuan supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar mengajar, baik belajar para siswa, maupun situasi mengajar guru.¹¹¹ Sedangkan supervisi itu bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru. Dari pengertian dan tujuan supervisi ini dapat diidentifikasi supervisi pada hakekatnya fokusnya adalah pada kegiatan belajar mengajar atau lebih tepatnya kemampuan mengajar guru. oleh karena guru adalah aktor sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Secara sederhana kaitan situasi belajar mengajar dan program supervisi tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut,¹¹²

Gambar 4.1 : Hubungan antara Kegiatan Supervisi, Aspek-aspek Situasi



Keterangan P = Personel, M = Material, O = Operasional

¹¹¹ Imam Soepandi, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, UNIVERSITAS Jember Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, (Jakarta, 1998), hlm. 65

¹¹² Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 296

Pada gambar tersebut nampak, bahwa supervisi dengan segala usahanya diarahkan kepada pembinaan dan pengembangan aspek-aspek yang terdapat dalam situasi belajar mengajar sehingga akan tercipta suatu situasi yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.¹¹³

Adapun temuan mengenai alat bantu yang disiapkan di SMA Negeri I Malang, terdapat beberapa alat bantu yang disiapkan dalam perencanaan supervisi pengajaran, di antaranya adalah:

- a. Disiplin waktu, keberadaan di sekolah: dengan presensi dan jurnal harian
- b. Administrasi pembelajaran, dengan format penilaian ketrampilan merencanakan KBM
- c. Kemampuan mengajar, dengan format penilaian ketrampilan melaksanakan KBM
- d. Kesetiaan dan kepedulian, dengan presensi rapat-rapat

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan supervisi pengajaran, SMA Negeri I Malang mempunyai beberapa alat bantu yang dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah mengenai kinerja guru-gurunya. Dengan adanya alat bantu ini akan memudahkan proses supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang.

Dari keseluruhan temuan teoritik di atas secara substantif dapat ditarik sebuah teori bahwa penyusunan program supervisi pengajaran yang

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 297

ditujukan kepada guru di sekolah disusun oleh kepala sekolah dengan menyiapkan beberapa hal yaitu merumuskan tujuan dan merancang alat bantu yang diperlukan dalam kegiatan supervisi pengajaran. Dalam program supervisi pengajaran yang disusun kepala sekolah ini, disusun pula jadwal supervisi pengajaran dan monitoring kekelas-kelas yang akan dilaksanakan selama satu tahun pelajaran dan diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menyiapkan instrument-instrumen monitoring dan evaluasi yang akan dipakai dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. Dari temuan yang terteliti, SMA Negeri I Malang telah menerapkan pengawasan melekat dan juga fungsi pengawasan, karena yang bertinadak sebagai supervisor pengajaran di lembaga sekolah adalah kepala sekolah itu sendiri.

2. Pelaksanaan Program Supervisi Pengajaran PAI

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan. Begitupun juga dengan pelaksanaan program supervisi pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, untuk mencapai tujuan, disini kepala sekolah mempunyai dua tehnik supervisi, yaitu tehnik perseorangan dan tehnik kelompok. Adapun temuan program-program dari masing-masing tehnik yang telah dilaksanakan oleh kepala SMA Negeri I Malang, akan diuraikan di bawah ini:

a. Teknik Perseorangan

Berdasarkan temuan teknik perseorangan yang di gunakan oleh kepala SMA Negeri I Malang adalah tekhnik kunjungan kelas, Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah, serta Mengajarkan wawasan/pengetahuan baru kepada para guru. Adapun uraiannya akan di jelaskan dibawah ini:

1) Kunjungan kelas

Temuan mengenai proses supervisi pengajaran PAI khususnya kunjungan kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah dengan menyusun program supervisi pengajaran atau instrument penilaian yang kemudian *dicroscek* oleh pengawas. Lembar observasi kelas digunakan oleh kepala sekolah pada saat mengadakan observasi kelas.¹¹⁴

Adapun melaksanakan kunjungan kelas 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester untuk satu guru mata pelajaran, dengan cara masuk ke kelas-kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tetapi adakalanya kunjungan kelas itu bersifat tidak terjadwal, artinya guru tidak diberitahu terlebih dahulu kalau akan diadakan kunjungan kelas, hal ini bertujuan agar kepala SMA Negeri I Malang bisa mengetahui keoriginilan guru saat mengajar tanpa dipersiapkan terlebih dahulu.

¹¹⁴ Suparlan. *Op.cit.*, hlm. 98

Mengacu kepada temuan di atas, dapat dikemukakan bahwa program supervisi kunjungan kelas diadakan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester untuk satu guru mata pelajaran sesuai dengan yang di telah dijadwalkan, dan kunjungan kelas berkali-kali tidak terjadwal dan tanpa memberitahu guru. Adapun Tujuan dari kunjungan kelas itu sendiri adalah untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai.¹¹⁵ Fungsinya sebagai alat untuk memajukan cara belajar mengajar yang dilaksanakan guru-guru, dan membantu mereka untuk menumbuhkan profesi kerja secara optimal.¹¹⁶

Mengenai komponen supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang, terdapat dokumentasi berkaitan dengan format penilaian supervisi pengajaran yang digunakan oleh kepala sekolah, format penilaian tersebut meliputi 3 (tiga) aspek, diantaranya:

- (1) Pra Pembelajaran
 - (a) Memeriksa kesiapan siswa.
 - (b) Melakukan kegiatan apersepsi.
- (2) Kegiatan Inti Pembelajaran
 - (a) Penguasaan materi pembelajaran.
 - (b) Pendekatan/strategi pembelajaran.
 - (c) Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran.

¹¹⁵ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm.120

¹¹⁶ Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 329

(d) Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa.

(e) Penilaian proses dan hasil belajar.

(f) Penggunaan bahasa.

(3) Penutup

(a) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

(b) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai remedi/pengayaan.

Dalam prakteknya kepala sekolah selaku supervisor dalam mensupervisi guru-gurunya di kelas, hanya tinggal memberikan skor dengan melingkari skor 1-5, serta pada halaman selanjutnya terdapat catatan tentang aspek yang dinilai, jadi setelah supervisor memberikan skor pada setiap aspek dari penilaian, beliau juga memberikan catatan atau keterangan dari setiap aspek yang dinilai.

2) Membimbing guru-guru dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah

Temuan peneliti di SMA Negeri I Malang, menunjukkan bahwa sebelum para guru PAI memasuki kelas, mereka selalu menyerahkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pada tahun ajaran baru menyerahkan Program Tahunan dan Program Semester kepada kepala sekolah untuk diperiksa.

Hal di atas sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Pasal 17 ayat (2) tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi: “Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang mengenai urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.¹¹⁷

3) Mengajarkan wawasan/pengetahuan baru

Dari hasil temuan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan perannya sebagai supervisor pengajaran, Ketika Kepala SMA Negeri I Malang mendapatkan pengetahuan baru dari luar, misalkan setelah mengikuti diklat, workshop dan pelatihan-pelatihan lainnya, beliau selalu mengajarkan wawasan atau pengetahuan yang di dapat kepada para guru mata pelajaran PAI, hal tersebut bertujuan agar guru-guru PAI di SMA Negeri I Malang tidak tertinggal dalam mengetahui wawasan-wawasan atau pengetahuan-pengetahuan yang terbaru. Hal ini sesuai dengan tugas supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru yaitu Mengajarkan wawasan/pengetahuan baru.¹¹⁸

¹¹⁷ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Pasal 17 ayat (2) tentang Standar Nasional Pendidikan

¹¹⁸ *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMA, SMK & SLB* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hlm: 156

b. Teknik Kelompok

Berdasarkan temuan teknik kelompok yang di gunakan oleh kepala SMA Negeri I Malang adalah mengadakan Pertemuan Rutin/Rapat Bulanan, Rapat rumpun Guru bidang studi, dan Mengikutsertakan Guru dalam pelatihan, seminar, Penataran dan lain sebagainya. Adapun uraiannya akan di jelaskan dibawah ini:

1) Mengadakan Pertemuan Rutin/Rapat Bulanan

Pada temuan penelitian di SMA Negeri I Malang, ditemukan bahwa untuk meningkatkan kualitas dan Sumber Daya Manusia yang dimiliki, kepala SMA Negeri I Malang mengadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali yang membahas tentang proses belajar mengajar, sarana prasaran dan permasalahan yang sedang dihadapi pada saat itu, tetapi apabila suatu permasalahan yang memang harus diselesaikan pada saat itu, maka seluruh bidang guru bidang studi dipanggil untuk mengadakan koordinasi, sehingga permasalahan tidak sampai beku atau tidak sampai timbul permasalahan baru.

Hal tersebut di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa dalam rapat berbagai hal dapat dijadikan bahan dalam rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi seperti hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, dan lain sebagainya.¹¹⁹ Fungsinya adalah sebagai media pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah

¹¹⁹ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 122

yang sedang dihadapi, bahkan dapat pula dijadikan sebagai media pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang telah lalu atau sudah dilaksanakan.¹²⁰

2) Rapat rumpun Guru bidang studi

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa teknik supervisi kelompok lainnya yang diprogramkan oleh kepala sekolah adalah Mengikutsetakan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)/Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS). Dan untuk MGMP khusus bidang studi PAI se-malang raya, untuk semester ini dilaksanakan setiap hari rabu.

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang sudah terbentuk diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar. Dalam setiap diskusi supervisor atau kepala sekolah dapat memberikan pengarahan, bimbingan nasehat-nasehat atupun saran-saran yang diperlukan.¹²¹

¹²⁰ Burhanuddin, *op.cit.*, hlm. 313-314

¹²¹ Ngalm Purwanto, *op.cit.*, hlm. 122

- 3) Mengikutsertakan Guru dalam pelatihan, seminar, Penataran dan lain sebagainya

Dari temuan penelitian di SMA Negeri I Malang, ditemukan bahwa untuk menambah pengetahuan dan pengalaman guru-guru PAI di SMA Negeri I Malang, Kepala sekolah sering kali mengikutsertakan guru-guru PAI untuk mengikuti pelatihan, seminar dan sebagainya, dan bagi guru yang mengikuti pelatihan atau seminar tersebut diwajibkan untuk mensosialisasikan pengetahuan atau informasi baru yang di dapatnya kepada guru-guru yang lain guna meningkatkan sumber daya manusia di SMA Negeri I Malang. Mengingat bahwa penataran-penataran tersebut pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah terutama adalah membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.¹²²

Dari keseluruhan temuan teoritik di atas secara substantif dapat ditarik sebuah teori bahwa pelaksanaan supervisi pengajaran PAI yang dilaksanakan oleh kepala SMA Negeri I Malang, menggunakan tahapan sesuai dengan tahapan siklus supervisi klinis, namun ada beberapa tahapan yang tidak diterapkan secara optimal.

¹²² *Ibid.*, hlm. 122

3. Tindak Lanjut Hasil Supervisi Pengajaran PAI

Pada tahap terakhir dari kegiatan supervisi pengajaran yang harus dilakukan seorang supervisor adalah menindak lanjuti hasil supervisi pengajaran yang sudah terlaksana melalui informasi yang didapat dari hasil supervisi untuk dijadikan landasan membuat keputusan, seperti tidak hadirnya tenaga pengajar dikelas, lemahnya pengaruh pengajaran pada belajar anak didik harus disikapi dengan tegas. Melalui cara ini peningkatan akan tercapai.¹²³

Pada temuan penelitian mengenai tindak lanjut terhadap hasil supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang, ditemukan bahwa, setelah hasil supervisi pengajaran diketahui, kepala sekolah mensosialisasikan hasil supervisi pengajaran secara umum yaitu pada waktu rapat tanpa menyebutkan nama dari masing-masing kesalahan guru, demi menjaga privasi dari guru tersebut. Dengan menyampaikan hasil supervisi secara bersama-sama, maka diharapkan semua guru akan mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki. Semua itu untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri I Malang.

Berdasarkan temuan di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam mensosialisasikan hasil supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang, juga tetap menjaga privasi dari guru yang disupervisi. Hasil evaluasi selalu diberitahukan kepada guru untuk perbaikan ke depan, dengan tetap menjaga kerahasiaan masing-masing guru. Hal ini sesuai dengan tugas

¹²³ Nur Kholis, *Paduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Dianloka, 2009), Cet. I, hlm. 150

supervisor dalam menindak lanjuti hasil supervisi pengajaran yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Menyusun rencana program rencana program tindak lanjut bersama dengan pihak terkait dengan kebijakan sekolah.
- b. Mensosialisasikan hasil supervisi keseluruhan warga sekolah dan pihak lain yang terkait dengan tugas fungsi pokoknya.¹²⁴

Dari keseluruhan temuan-temuan teoritik tentang tindak lanjut hasil supervisi pengajaran, dapat disimpulkan bahawa dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah melalui supervisi pengajaran melakukan program tindak lanjut sebagai berikut: (1) Menyusun rencana program tindak lanjut bersama dengan pihak terkait dengan kebijakan sekolah. (2) Mensosialisasikan hasil supervisi keseluruhan warga sekolah dan pihak lain yang terkait dengan tugas fungsi pokoknya, melalui rapat dewan guru.

B. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang diambil

Berubahnya status sekolah dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI), mendorong perubahan kebutuhan dan kondisi serta menimbulkan berbagai tantangan yang semakin kompleks dalam mewujudkan visi dan misi serta

¹²⁴Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD,SMA, SMK &SLB (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hlm: 156

melakukan inovasi di sekolah. Selain peningkatan kebutuhan Sarana Prasarana, sekolah yang telah berstatus R-SMA-BI juga dituntut untuk mengembangkan tenaga pendidik, karena tenaga pendidik merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu kepala sekolah selaku supervisor harus mampu mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik dengan berbagai inovasi yang dikembangkannya. Akan tetapi, dalam pelaksanaan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, pasti tidak selalu berjalan dengan lancar, dalam arti kepala sekolah pasti akan dihadapkan oleh berbagai masalah, tinggal bagaimana sikap kepala sekolah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi tersebut. Begitu juga dengan kepala SMA Negeri I Malang, dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI, beliau seringkali dihadapkan dengan berbagai masalah-masalah yang merupakan kendala dari pelaksanaan supervisi, akan tetapi dari berbagai masalah tersebut, kepala SMA Negeri I Malang memberikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Berikut ini kendala-kendala yang di hadapi kepala SMA Negeri I Malang dalam melaksanakan supervisi pengajaran PAI, beserta solusi yang diberikan:

1. *Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang*

Masalah rintangan pelaksanaan supervisi kepada guru-guru tampaknya disadari sebagai suatu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari seluruh keberhasilan kegiatan upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Faktor penghambat merupakan faktor kendala yang mempersulit terwujudnya pemberian bantuan kearah peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian di SMA Negeri I Malang, dapat diketahui bahwa kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI adalah kurangnya minat guru untuk di supervisi, dengan bukti bahwa setiap kali akan diadakan supervisi di luar jadwal supervisi, sebagian guru selalu menggunakan alasan bahwa akan di adakan ujian untuk pertemuan kali ini atau juga ada sebagian guru yang belum lengkap perangkat pembelajarannya. Dengan alasan-alasan tersebut mengakibatkan supervisi yang tidak terjadwal tertunda pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala pada poin ke empat yaitu: ***Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka disupervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka.***¹²⁵

Faktor lain yang menjadi kendala supervisi pengajaran di SMA Negeri I Malang, sesuai dengan ungkapan kepala SMA Negeri I Malang adalah kesibukan kepala sekolah sendiri yang tugasnya bukan hanya sebagai supervisor saja, dan terkadang ada jadwal supervisi yang berbenturan dengan tugas kepala sekolah yang lain, sehingga apabila kepala sekolah mempunyai waktu luang dan ingin melakukan supervisi yang tidak terjadwal, maka para guru yang belum siap untuk di supervisi

¹²⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 234

dengan alasan yang telah di kemukakan di atas, begitupun juga sebaliknya apabila para guru telah siap untuk di supervisi, maka kepala sekolah yang jadwal atau tugasnya padat, dan hal tersebut akan mengakibatkan kurang maksimalnya supervisi.

2. *Solusi yang di ambil oleh kepala sekolah dalam menghadapi Kendala-kendala saat menjalini tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang*

Temuan pada penelitian, ditemukan bahwa kepala SMA Negeri I Malang telah memberikan solusi-solusi pada setiap kendala yang dihadapi oleh beliau dalam menjalankan supervisi pengajaran PAI, adapun solusi-solusi tersebut di antaranya adalah:

- a. Mensosialisasikan kepada mereka bahwa supervisi itu penting yang tujuannya bukan untuk mematikan mereka, tetapi untuk membantu bapak-ibu guru ketika mengalami berbagai kesulitan mengajar dan membantu mereka ketika mereka mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar. hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan Bolla (1984) sebagaimana yang di kuptip oleh Siful Sagala, Bolla mengemukakan bahwa supervisi merupakan keharusan bagi guru dengan alasan sulit untuk memisahkan, merefleksikan dan menyadari tingkahlakunya bila sedang berinteraksi dengan siswa di kelas. Beberapa problema yang dihadapi guru dilihat dari perbedaan antara lain adalah perbedaan latar belakang pendidikan, orientasi profesional, tujuan dan ketrampilan, kesanggupan jasmani, kualifikasi kemampuan

memimpin, kondisi psikologik, dan pengalaman mengajar. Perbedaan ini dapat terjadi karena beragamnya bidang studi dan juga beragamnya jenis dan jenjang pendidikan.¹²⁶

- b. Mensosialisasikan kepada bapak-ibu guru bahwa di awal tahun ajaran harus sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, seperti PROTA, PROMES, Silabus dan RPP agar mempermudah ketika pelaksanaan supervisi sewaktu-waktu.
- c. Kepala sekolah harus bertindak professional, dalam arti walaupun banyak tugas yang diemban, tetap harus bisa membagi waktu, walaupun pelaksanaan supervisi hanya sebentar.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 234

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini dibahas mengenai (a) kesimpulan, dan (b) saran-saran.

A. Kesimpulan

1. Kepala sekolah di SMA Negeri I Malang mempunyai peran penting sebagai supervisor pengajaran PAI, hal tersebut bisa ditinjau mulai dari:
(a) Perencanaan Program Supervisi Pengajaran PAI yang disusun oleh kepala sekolah yang kemudian diperiksa oleh pengawas dan disusun pada awal tahun ajaran baru, (b) Pelaksanaan program supervisi pengajaran PAI yang dilaksanakan secara periodik sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dan adakalanya secara mendadak dengan menggunakan lembar observasi monitoring untuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. (c) Tindak lanjut hasil supervisi pengajaran PAI yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan mensosialisasikan hasil supervisi pengajaran secara umum yaitu pada waktu rapat.
2. Kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalani tugasnya sebagai supervisor pengajaran PAI di SMA Negeri I Malang adalah sebagai berikut: (a) Kurangnya minat guru untuk disupervisi, dengan bukti sebagai berikut: Setiap kali akan diadakan supervisi diluar jadwal, sebagian guru menggunakan alasan bahwa akan diadakan ujian serta sebagian guru belum lengkap perangkat pembelajarannya. Dari

kedua alasan tersebut mengakibatkan supervisi pengajaran yang tidak terjadwal tertunda pelaksanaannya. (b) Kesibukan kepala sekolah sendiri yang tugasnya bukan hanya sebagai supervisor saja, dan terkadang ada jadwal supervisi yang berbenturan dengan tugas kepala sekolah yang lain, mengakibatkan kurang maksimalnya supervisi pengajaran. Adapun solusi yang diambil oleh kepala sekolah dalam menyikapi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut: (a) Mensosialisasikan kepada mereka bahwa supervisi itu penting yang tujuannya bukan untuk mematikan mereka, tetapi untuk membantu guru ketika mengalami berbagai kesulitan mengajar dan membantu mereka ketika mereka mengalami permasalahan dalam proses belajar mengajar, (b) Mensosialisasikan kepada guru bahwa di awal tahun ajaran harus sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, (c) Kepala sekolah harus bertindak professional dalam membagi waktu, dalam arti walaupun banyak tugas yang diemban, tetap harus bisa membagi waktu, walaupun pelaksanaan supervisi hanya sebentar.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada R-SMA-BI, maka akan diberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. untuk meningkatkan mutu pendidikan,

terutama dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru, akan diuraikan saran-saran sebagai berikut:

1. *Bagi Lembaga Sekolah*

Agar dalam pelaksanaan supervisi pengajaran berjalan secara maksimal, hendaknya dalam suatu lembaga sekolah di bentuk tim khusus untuk menangani supervisi pengajaran, tim tersebut bisa saja terdiri dari bagian kurikulum, kesiswaan, administrasi dan lain sebagainya yang mana dari masing-masing tim nantinya membuat perencanaan khusus tanggungjawab bagiannya pada 1 (satu) tahun kedepan. Dari terbentuknya tim tadi, akan berfungsi sebagai tim pengembang yang bertugas langsung mensupervisi guru-guru di dalam kelas, tetapi kepala sekolah juga masih tetap berkewajiban membantu mengawasi kinerja guru-gurunya

2. *Bagi Kepala Sekolah*

- a) Hasil dari supervisi pengajaran hendaknya bukan hanya ditindaklanjuti secara general tetapi juga secara tatap muka. setelah guru mengetahui kekurangan mereka masing-masing, maka tahap selanjutnya untuk memperbaiki cara mengajar guru adalah dengan cara mengikutsertakan mereka dalam kegiatan, workshop, seminar dan pelatihan-pelatihan lainnya.
- b) Bagi kepala sekolah, dalam menyusun program supervisi pengajaran, sebaiknya sekaligus menyusun jadwal supervisi internal dengan

memperhatikan kalender pendidikan yang berlaku di dinas pendidikan sesuai dengan tingkat satuan pendidikan yang relevan.

3. *Bagi Guru*

Sebaiknya merasa perlu akan adanya supervisi atau peningkatan kemampuan profesionalnya, sehingga mereka mampu membawa peserta didiknya ke arah kemajuan sebagaimana tuntutan kemajuan dalam masyarakat sekarang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Al-Juma'natul Ali*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary H. Gunawan. 2002. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badan penelitian dan pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007)
- Budi, Bambang Wiyono, 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Reserch)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Burhanuddin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Cahyana, Ade. *Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. No. 16 th. II Maret 2010
- Daryanto. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Denovoidea, *SUPERVISI PENGAJARAN: Antara Konsep dan Praktik* (<http://denovoidea.wordpress.com/2009/02/23/supervisi-pengajaran-antara-konsep-dan-praktik/> diakses tanggal 16 Januari 2011
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Paduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA BI)*
- Fuad, Nurhattati. *Manajemen Madrasah Aliyah Swasta di Indonesia. EDUKASI (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)*, P3 Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI. No 4 th. III Juli-September 2006.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Ciawi Jaya

- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kholis, Nur. 2009. *Paduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Dianloka, Cet. I
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- N.A. Ametembun. 1981. *Supervisi Pendidikan Penuntun Bagi Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru-guru*. Bandung: Suri Bandung.
- Nasution. 2007. *Metode Research. Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Imam. 2008. *Shohih Riyadus Sholihin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Parsono, et.al. 1992. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang standar kepala sekolah/madrasah
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Pasal 17 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahartian. 1990. *SUPERVISI PENDIDIKAN. Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalm. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, Imran, dkk. 2005. *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*. Jakarta: Puslitrbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Soepandi, Imam. 1998. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: UNIVERSITAS Jember Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD,SMA, SMK &SLB. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007

Sudiyono, *Kepemimpinan Pendidikan: Antara Idealita dan Realita*. Jurnal *El-Hikmah*,No. 2 th.II Januari 2005

Suparlan. 2008. *Membangun Sekolah Efektif* . Yogyakarta: Hikayat Publishing

Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang, Telepon dan Faksimile (0341) 552398

Nama : Khoirul Mudawinun Nisa`
NIM : 07110011
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak
Judul Skripsi : “Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Pengajaran PAI pada Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) di SMA Negeri I Malang”

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	10 Januari 2011	BAB I	1.
2.	17 Januari 2011	BAB I dan BAB II	2.
3.	24 Januari 2011	BAB II dan BAB III	3.
4.	16 Februari 2011	BAB III dan BAB IV	4.
5.	24 Februari 2011	BAB V, BAB VI dan ABSTRAK	5.
6.	11 Maret 2011	BAB I, II, III, IV, V, VI DAN ABSTRAK	6.
7.	14 Maret 2011	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI DAN ABSTRAK	7.

Malang, 09 Maret 2011

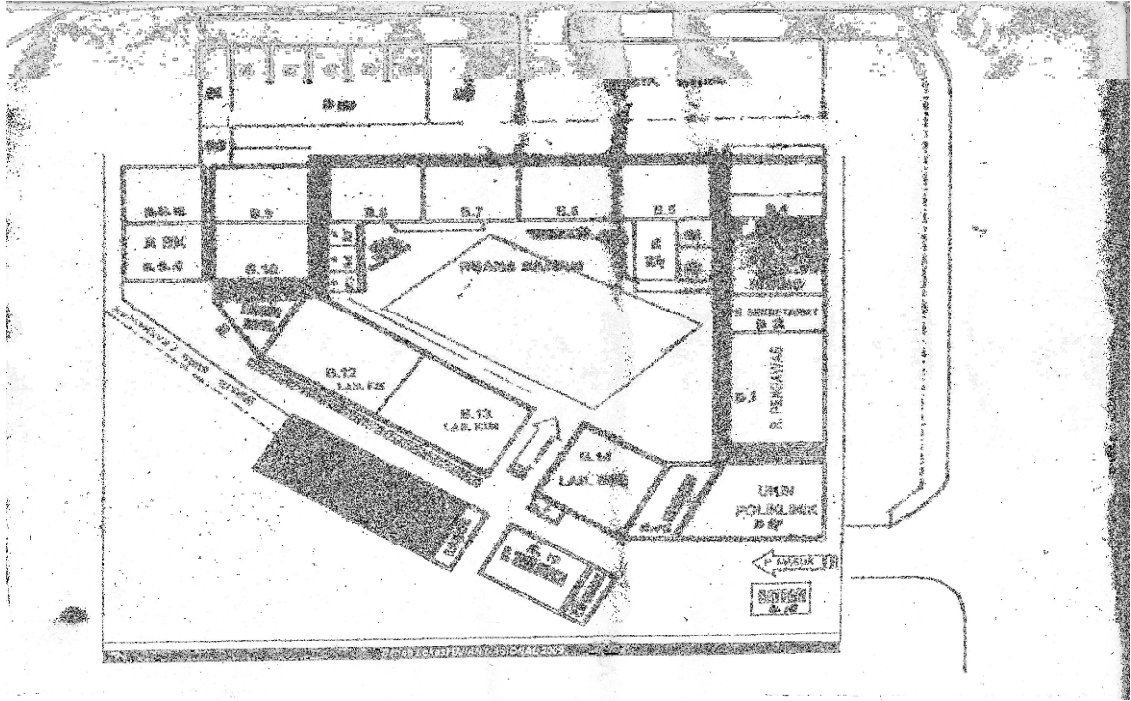
Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

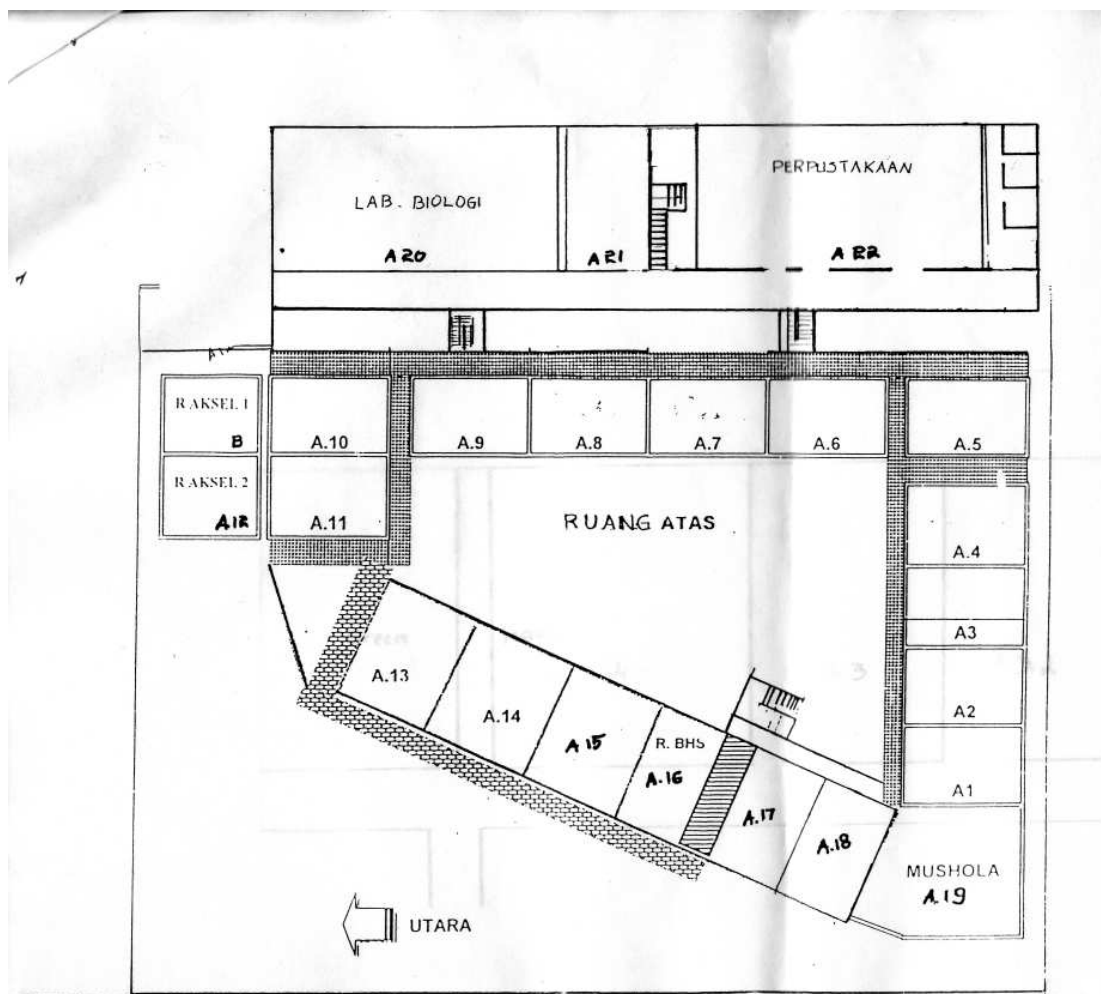
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Denah Gedung dan Fasilitas Sekolah yang Ada

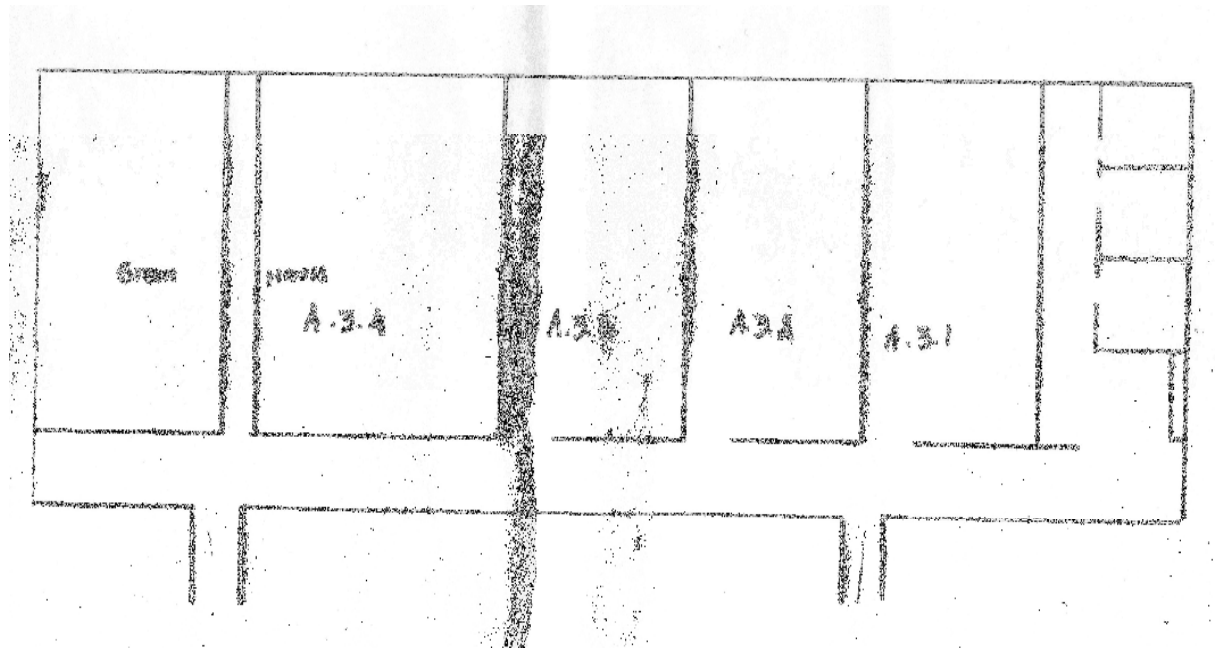
Gambar 1. Denah Lantai 1 SMA Negeri 1 Malang (Lokal Bawah)



Gambar 2. Denah Lantai 2 SMA Negeri 1 Malang



Gambar 3. Denah Lantai 3 SMA Negeri 1 Malang



KONDISI TANAH DAN BANGUNAN
SMA NEGERI I MALANG

No	JENIS	JM L	LUAS	Tahun	SUMBER DANA	JML DANA	PELAKSANAAN BANGUNAN	KETERANGAN
A								
1	LUAS TANAH		5.144 M2	1950		13.888.800.000,00	Peninggalan Belanda Pada Tahun 1950	SEBELUM TAHUN 1925 SUDAH ADA
2	LUAS BANGUNAN		6.667 M2	1950				
3	KELILING TANAH		377 M2	1950				
B								
1	R.KEPALA SEKOLAH	1	36	1950		45.000.000.00	RENOVASI 2009	
2	R. TATA USAHA	1	54	1950		153.000.000.00		
3	R. MEDIA	1	88	1950		73.000.000.00	Renovasi th. 2005/2006	
4	R.BK	1	32	2001		108.000.000.00	Renovasi th. 2006/ 2007	
5	R. AKSEL 1	1	32	2001	BP.3			
6	R.AKSEL 2	1	32	2001	BP.3			
7	R. KESEHATAN	1	70	1990			Renovasi	
8	R. LAB BAHASA	1	108	1984	PROJEC			
9	R. LAB KIMIA	1	108	1979	PROJEC			
10	R. LAB FISIKA	1	108	1979	PROJEC			
11	R. GURU	1	134	1984				
12	R. KOMPUTER	1	64	1950		95.000.000.00	KERAMIKISASI	2007
13	R. KELAS BAWAH / 448	7	448	1950		105.000.000.00	KERAMIKISASI	2008
14	R. KELAS ATAS / 512	8	512	1950				
15	R. KELAS A1	1	96	1986		54.000.000.00	KERAMIKISASI	2009
16	R. KELAS A2	1	42	1986			KERAMIKISASI	2009
17	R. KELAS A3	1	42	1986			KERAMIKISASI	2009
18	R. KELAS A4	1	42	1986				
19	R. MUSHOLLA	1	70	1986	Masyarakat			
20	R. PERPUSTAKAAN	1	186	2010	BP3	1,2000,000,000.00	Pindah dig d baru	2010
21	R. RSBI CLASS	3	186	2010				
22	R. LAB BIOLOGI	1	104	2006		670.000.000.00		
23	R. KELAS BAHASA	1	64	2006				
24	R. KOPSIS	1	64	2006				
25	R. KANTIN	5		2006				
26	R. OSIS	1	18	2006		4.000.000.00		
27	R. MBC	1	9	2006		2.000.000.00		
28	R. KOSMANS	1	9	2006		2.000.000.00		
29	R. PASKIBRAKA	1	12	1994		3.000.000.00		
30	R. PMR	1	9	1994		2.000.000.00		
31	R. PRAMUKA	1	12	2006		3.500.000.00		
32	R. DAPUR	1	7	2003		24.000.000.00		
33	R. POSATPAM	1	8	90		7.000.000.00		
34	R. TATIB	1	6	/10		14.000.000.00		
35	MONUMEN	1	4	1998		10.000.000.00		
36	KAMAR MANDI BAWAH	17	72	2000		15.000.000.00	RENOVASI	200
37	KAMAR MANDI ATAS	6	72	2006		15.000.000.00	RENOVASI	200
38	R.LAB IPS	1	52	2006			ALIH RUANG	200
39	GREEN HAUSE	1	168	1950		45.000.000.00		
40	GUDANG	5	86	2003				
41	LAB.R. PPL	1	28	1950		55.000.000.00		
42	HAL PARKIR	1	186					
43	HAL UNTUK TAMAN	7	162					
44	LAPANGAN BASKET	1	180	1950				
45	LAPANGAN VOLLY	2	320	1950				
46	PARKIR GURU/KARY	1	130					
47	KALAS ATS LAB	1	216					
48	KANTOR AKSEL	1	18	1988		35.000.000.00		
49	SELASAR/ LORONG	1	415	2007				
50	TERAS HALAMAN	1	142,6			15.000.000.00	KERAMIKISASI	200
51	RENOVASI RUANG A 14	4	594	2010		800.000.000.00	KERAMIKISASI	
			5657,6			17.443.300,00		

Mengetahui,
 Bag. Inventaris Kepala SMA Negeri I Malang
 Malang, 1 Juli 2010
 Wakasek Sarana Prasarana

KUSWANTO
 Drs. H. MOH. SULTON, M.Pd
 Pembina Uyama Muda
 NIP. 19580101 198303 1 035
 Hj. HERMIN SUSETYOWATI, S.Pd
 NIP. 19571113198303 2 005

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Apakah selama ini bapak menyusun program supervisi pengajaran lengkap dengan program dan perangkat supervisi?
2. Apakah tujuan/target yang ingin di capai oleh Bapak dengan merencanakan program supervisi pengajaran?
3. Kegiatan apa yang dilakukan bapak dalam menjalankan peran sebagai supervisor pengajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI?
4. Apakah bapak sering membimbing guru dalam proses belajar mengajar? Dan bagaimana prosesnya?
5. Apakah bapak sering mengajarkan wawasan/pengetahuan baru kepada para guru mata pelajaran PAI?
6. Apakah bapak sering melakukan kunjungan kelas (*class room visitation*), khususnya ketika guru mata pelajaran PAI sedang mengajar di kelas? Kapan diadakan kunjungan kelas dan bagaimana sifatnya?
7. Apakah bapak melaksanakan umpan balik terhadap apa yang telah diobservasi pada saat kunjungan kelas? Dan bagaimana prosesnya beserta pendekatan apa yang digunakan oleh supervisor?
8. Apakah bapak mendokumentasikan hasil supervisi secara tertib?
9. Apakah bapak menyusun rencana program tindak lanjut bersama dengan pihak terkait dengan kebijakan sekolah?
10. Apakah bapak mensosialisasikan hasil supervisi keseluruhan warga sekolah dan pihak lain yang terkait dengan tugas fungsinya?
11. Apa kendala-kendala yang di hadapi bapak dalam menjalankan peran sebagai supervisor pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Malang, beserta solusi yang di ambil?

B. Guru Mata Pelajaran PAI

1. Kegiatan apa yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran PAI untuk meningkatkan profesionalisme guru?
2. Apakah kepala sekolah sering melakukan kunjungan kelas (*class room visitation*) ketika bapak/ibu mengajar?
3. Biasanya berapa minggu sekali kepala sekolah melakukan kunjungan kelas?
4. Kunjungan kelas yang dilakukan kepala sekolah bersifat bagaimana? Apakah dengan memberitahu bapak/ibu terlebih dahulu atau tanpa memberitahu kalau akan diadakan kunjungan ataukah kunjungan tersebut atas undangan dari bapak/ibu?
5. Apa yang diobservasi kepala sekolah ketika melakukan kunjungan kelas?
6. Apakah kepala sekolah sering mengadakan percakapan pribadi dengan bapak/ibu? (pengembangan segi-segi positif dari kegiatan guru/mendorong guru mengatasi segi kelemahannya dalam mengajar dikelas/mengurangi keragu-raguan guru dalam menghadapi masalah-masalah pada waktu mengajar)
7. Apakah Kepala sekolah memberikan kontrol/bimbingan terhadap bapak/ibu guru dalam kegiatan penyusunan model pembelajaran?
8. Apakah bapak/ibu guru sering mengkonsultasikan PROTA, PROMES, silabus dan RPP? Dan apakah PROTA, PROMES, silabus dan RPP yang telah bapak/ibu buat benar-benar dikoreksi oleh kepala sekolah atau hanya sekedar di tanda tangani?
9. Berkaitan dengan peran Kepala sekolah sebagai supervisor, pernahkah Kepala Madrasah membantu bapak / ibu guru dalam menyusun program / rencana pengajaran ?
10. Apakah kepala sekolah sering memberikan wawasan/pengetahuan baru tentang pengajaran kepada bapak/ibu guru?
11. Apakah bapak/ibu guru sering konsultasi dengan kepala sekolah jika menemui masalah dalam proses belajar-mengajar?
12. Apakah kepala sekolah sering memberikan pengarahan/pembinaan terhadap bapak/ibu?
13. Model pembelajaran apa yang biasanya diterapkan dan bagaimana hasilnya?

C. Siswa

1. Apakah kamu suka dengan mata pelajaran PAI? Kenapa?
2. Model pembelajaran apa yang biasanya di gunakan oleh bapak/ibu guru PAI waktu mengajar?
3. Bagaimana menurut kamu model pembelajaran yang di terapkan oleh bapak/ibu guru PAI?
4. Apakah model pembelajaran yang di terapkan oleh bapak/ibu guru PAI berpengaruh terhadap minat belajar kamu?
5. Kesulitan apa yang biasanya kamu hadapi ketika proses belajar mengajar mata pelajaran PAI berlangsung? Solusi apa yang di berikan oleh bapak/ibu guru untuk mengentas kesulitanmu?
6. Apakah kepala sekolah pernah mengadakan kunjungan kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Variable kondisi, terdiri dari:
 - a. Karakteristik tujuan/kompetensi mata pelajaran
 - b. Karakteristik peserta didik
 - c. Kondisi kelemahan pembelajaran
2. Variable metode berkaitan dengan:
 - a. Pengorganisasian materi/mata pelajaran
 - b. Cara penyampaian materi
3. Variable hasil:
 - a. Efektif
 - b. Efisien
 - c. Menyenangkan
 - d. Daya tarik pembelajaran

DOKUMENTASI



LOKASI PENELITIAN



Wawancara dengan:
Bapak. Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd.
(Kepala SMA Negeri I Malang)

Wawancara dengan Ibu Mukarromah, S.Ag



Wawancara dengan Bapak
H. Mansur, M.Ag



Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas: VIII,
Dengan Pengajar Bapak Drs. H. Djunaidi, M.A



Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas: VIII,
Dengan Pengajar Bapak Drs. H. Djunaidi, M.A



MGMP Agama Se-Malang Raya di SMA
Neeri I Malang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Khoirul Mudawinun Nisa'
Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 27 Oktober 1989
Alamat Rumah : Jl. Punjul No.10b, RT.05 /
RW.03, Ds/Kec. Berbek.
Kab. Nganjuk
Alamat Malang : MSAA UIN Maliki Malang
(Khodijah Al-Kubra), Jl.
Gajayana No.50 Malang.
Contact Person : 085646336215

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Berbek II Tahun 1993-1995
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Berbek II Tahun 1995-2001
3. Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Kapas-Sukomaro-Nganjuk Tahun 2001-2004
4. Madrasah Aliyah Al-Islam Kapas-Sukomaro-Nganjuk Tahun 2004-2007
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2002-2007

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara Pramuka di Al-Islam Tahun 2004-2005
2. Bendahara Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Al-Islam Tahun 2005-2006
3. Bidang Pendidikan dan Ketenagaan (DIKTEN) KSR-PMI Unit UIN Maliki Malang Tahun 2009
4. Bendahara KSR-PMI Unit UIN Maliki Malang Tahun 2010